



**SUFIKS *SA* DAN *MI* YANG MELEKAT PADA ADJEKTIVA  
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語における形容詞に付く接尾辞「さ」と「み」

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :  
Putri Claresta Mukti  
NIM 13050112140095

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

**SUFIKS SA DAN MI YANG MELEKAT PADA ADJEKTIVA  
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語における形容詞に付く接尾辞「さ」と「み」

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :  
Putri Claresta Mukti  
NIM 13050112140095

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 10 Februari 2017  
Penulis,

Putri Claresta Mukti

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing

Lina Rosliana, SS, M.Hum.

NIP 198208192014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Sufiks *Sa* Dan *Mi* Yang Melekat Pada Adjektiva Dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 10 Februari 2017.

Ketua

Tim Penguji Skripsi

Lina Rosliana, S.S, M.Hum

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

Anggota II

S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum  
NIP. 195903071986031002

## **MOTTO**

今日の前にある事を頑張るはず

(大野智)

Work hard, play hard, pray hard

(Avila Carlo)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang – orang yang selalu memberikan bantuan, semangat dan doa kepada penulis. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya, kepada:

1. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu dan Raafi. Terima kasih sebesar besarnya karena selalu hadir, memberikan semangat, doa dan nasihat kepada penulis.
2. Ayu Ratna, Nila Tunjungsari, Ririn Pratiwi, Bambang Septiana, Arizal K, dan Ahmad S, selaku Ily's Crew & Icik Fam, Rosy Nungki S, Rizza Febri yang telah memberikan bantuan, semangat dan saran kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
3. Safira Putri, Amelia Anindya P, Novy Sheila R, Monica Putri, Made Mahadipa, Rizqi A, Aisyah Ni'mah, Sutia Windary, Diana Aprilia dan seluruh mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2012.
4. Adam F, Bogy Ardhyanto, Moch. Yusuf, Nani Nuryani, Nurachni D.M.S, Riskha Arumsari, Safrina selaku teman – teman KKN Tim I Desa Tempuran serta Bapak dan Ibu Carik yang sudah seperti keluarga sendiri.

## PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata I Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Sufiks *Sa* Dan *Mi* yang Melekat Pada Adjektiva Dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini tidak lepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi serta Dosen Wali. Terimakasih banyak atas saran, bimbingan, kesabaran, bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Seluruh jasa Sensei akan selalu saya kenang dan tertanam dalam hati saya.
4. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum. dan S.I Trahutami, S.S, M.Hum, selaku dosen penguji ujian skripsi dan komprehensif.



5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmunya dan memberikan jasa yang tak ternilai harganya.
6. Bapak, Ibu dan juga seluruh keluarga besar, terimakasih atas seluruh doa, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
7. Ily's Crew, Icik Fam dan sahabat – sahabat tercinta, terima kasih atas bantuan, dukungan, saran dan doanya selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2012 yang telah banyak membantu dan memberikan warna selama masa-masa kuliah ini.
9. Semua pihak yang telah berperan dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kelemahan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar dapat lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 10 Februari 2017

Putri Claresta Mukti

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
	1.1.1 Latar Belakang.....	1
	1.1.2 Permasalahan.....	4
1.2	Tujuan Penelitian.....	4
1.3	Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.4	Metode Penelitian.....	5
	1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	6
	1.4.2 Metode Analisis Data.....	6
	1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	7
1.1.1	Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1	Manfaat Teoritis.....	7

1.5.2 Manfaat Praktis.....	7
1.1.2 Sistematika Penulisan.....	7

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Morfologi.....	10
2.2.2 Kata.....	11
2.2.3 Kelas Kata.....	12
2.2.3.1 Adjektiva.....	12
2.2.3.3 Nomina.....	15
2.2.4 Kosakata.....	16
2.2.5 Morfem.....	17
2.2.6 Klasifikasi Morfem.....	18
2.2.7 Unsur Pembentuk Kata.....	19
2.2.8 Pembentukan Kata.....	21
2.2.9 Afiks.....	22
2.2.10 Sufiks.....	25
2.2.11 Sufiks <i>Sa</i> .....	26
2.2.12 Sufiks <i>Mi</i> .....	27

## **BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

3.1 Sufiks <i>Sa</i> .....	29
3.1.1 Adjektiva – I + <i>Sa</i> .....	29
3.1.1.1 Adjektiva + <i>Sa</i> .....	29

3.1.1.2	Adjektiva Reduplikasi + <i>Sa</i> .....	37
3.1.1.3	Adjektiva Turunan + <i>Sa</i> .....	40
3.1.1.4	Adjektiva Gabungan + <i>Sa</i> .....	44
3.1.2	Adjektiva – Na + <i>Sa</i> .....	48
3.2	Sufiks <i>Mi</i> .....	53
3.2.1	Adjektiva – I + <i>Mi</i> .....	54
3.3	Persamaan dan Perbedaan Sufiks <i>Sa</i> dan <i>Mi</i> .....	65
<b>BAB IV PENUTUP</b>		
4.1	Simpulan.....	67
4.2	Saran.....	68
	YOUSHI.....	69
	DAFTAR PUSTAKA.....	73
	LAMPIRAN.....	75
	BIODATA PENULIS.....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pembentukan kata turunan dengan struktur Prefiks dan morfem isi
Tabel 2	Pembentukan kata turunan dengan struktur morfem isi dan sufiks
Tabel 3	Penambahan infiks pada verba
Tabel 4	Struktur kata sufiks <i>~sa</i> dan <i>~mi</i> yang melekat pada adjektiva.
Tabel 5	Makna kata sufiks <i>~sa</i> dan <i>~mi</i> yang melekat pada adjektiva.

## INTISARI

Mukti, Putri Claresta. 2017. “*Sufiks Nominalisasi Sa dan Mi yang Melekat Pada Adjektiva dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. Skripsi, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur kata dan makna kata sufiks *sa* dan *mi* yang melekat pada adjektiva dalam kalimat Bahasa Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui website *Asahi Shinbun*, *More Zasshi* dan berbagai website Jepang lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang nantinya hanya akan difokuskan pada pencarian jenis majas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adjektiva dan sufiks nominalisasi *sa* dan *mi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktur terbentuknya, sufiks nominalisasi *sa* dan *mi* dapat melekat pada adjektiva. Secara makna katanya, sufiks nominalisasi *sa* dan *mi* melekat pada adjektiva yang menyatakan makna tentang indera manusia, ukuran, warna, hubungan jarak, penilaian dan perasaan.

Kata kunci: adjektiva, sufiks, sufiks *sa*, sufiks *mi*

## ABSTRACT

Mukti, Putri Claresta, 2017. “*Sufiks Nominalisasi Sa dan Mi yang Melekat Pada Adjektiva dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. A thesis in partial fulfillment of the requirement for S-I Degree Japanese Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. The Advisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

This research aims to explain about the structure and meaning of suffix nominalization *sa* and *mi*. The sources which used in research are Japanese websites *Asahi Shinbun*, *More Zasshi* and the other Japanese websites.

The method which used in this research is descriptive method, which will only be focused on the search type of figure of speech. The theory which used in this research are adjective theory and suffix nominalization *sa* and *mi*.

The result of research showing that based on the structure of the word of suffix nominalization *sa* and *mi* can be attached with adjective. And the meaning of suffix nominalization *sa* and *mi* are the adjectives which express about sense human, degree, colours, relation, valuation and feeling.

Keywords: adjective, suffix, suffix *sa*, suffix *mi*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

##### **1.1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi yang tidak pernah lepas dari bahasa. Sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri disebut dengan bahasa (Kridalaksana dalam Kushartanti dkk, 2007 : 3). Sebagai alat komunikasi sosial, bahasa berkaitan erat dengan masyarakat. Dengan adanya bahasa, masyarakat dapat mengungkapkan pikiran, pendapat dan gagasannya kepada orang lain. Penyampaian bahasa tidak hanya dilakukan secara lisan dan tertulis, *body language* juga termasuk salah satu jenis penyampaian bahasa yang cara penyampaiannya menggunakan anggota badan tubuh. Misalnya, bahasa isyarat yang digunakan oleh tuna wicara.

Pada kehidupan sehari – hari, hubungan masyarakat dengan bahasa tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya bahasa, masyarakat dapat berkomunikasi antar sesama. Soeparno (2002 : 5) menyimpulkan bahwa tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Dengan pemakaian bahasa, dapat diketahui bagaimana kondisi dan identitas masyarakat tersebut.

Menurut Chaer (2012:1) ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya disebut dengan linguistik. Dalam bahasa Jepang, linguistik disebut dengan *Gengogaku*. Secara garis besar linguistik memiliki enam



cabang kajian, yaitu fonetik (*onseigaku*), fonologi (*oninron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*) dan sosiolinguistik (*shakai gengogakuron*).

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang proses pembentukan kata, dengan morfem (*keitaiso*) sebagai satuan terkecilnya. Menurut Ramlan dalam Tarigan (1987 : 4) morfologi mempelajari seluk – beluk bentuk kata serta fungsi perubahan – perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Objek yang dikaji yaitu kata (*tango*) merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari satu morfem bebas atau lebih (Iori, 2001:34). Iori juga menambahkan bahwa morfem ialah satuan gramatikal terkecil yang telah memiliki makna. Sebuah kata dapat terbentuk dari satu buah morfem atau lebih.

Sebagai contoh, *kawa* (sungai) dan *hito* (orang) merupakan sebuah kata yang terbentuk dari satu morfem saja. Karena *kawa* dan *hito* tidak bisa dibagi lagi menjadi satuan lebih kecil yang memiliki makna. Namun terdapat pula sebuah kata yang terbentuk lebih dari satu morfem, berikut contohnya :

(1)	白		+	～い		→	白い
	<i>Shiro</i>			～ <i>i</i>			<i>Shiroi</i>
	Putih						Putih

(Koizumi, 2004 : 94)

(2)	子	+	供	+	～らしい	→	子供らしい
	<i>Ko</i>		<i>tomo</i>		～ <i>rashii</i>		<i>Kodomorashii</i>
			Anak - anak				Kekanak - kanakan

(Koizumi, 2004 : 95)

*Shiroi* dan *kodomorashii* adalah sebuah kata yang terbentuk dari dua morfem atau lebih. Kata *shiroi* terbentuk dari dua morfem, yaitu morfem *shiroi* yang terbentuk dari dua morfem, yaitu morfem *shiro* dan afiks *i*. Morfem isi atau

afiks *i* yang melekat pada nomina *shiro*, mengubah kelas katanya menjadi adjektiva. Sedangkan kata *kodomorashii* terbentuk dari tiga morfem, yaitu morfem *ko*, *tomo* dan *rashii*. Melalui proses morfologis, morfem *ko* dan *tomo* membentuk kata yaitu *kodomo*. Sebagai bentuk dasar (*goki*), *kodomo* melekat pada afiks *rashii*, sehingga menghasilkan kata *kodomorashii*. Melalui proses afiksasi atau proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, kedua morfem tersebut membentuk sebuah kata baru yang disebut dengan kata turunan (*haseigo*) (Chaer, 2010 : 177).

Sugioka (2005:75) menyatakan bahwa peran afiks atau imbuhan pada pembentukan kata secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu afiks impleksional yang menyatakan fungsi secara tata bahasanya, seperti jumlah dan waktu. Afiks derivasional yang menyatakan fungsi secara arti atau maknanya. Dalam bahasa Inggris, huruf /s/ pada kata *books* termasuk afiks impleksional, karena /s/ menerangkan jamak atau banyaknya jumlah dari buku tersebut. Sedangkan afiks *fu~*, *go~*, *~sa*, *~mi*, *~rashii* termasuk ke dalam afiks derivasional, karena afiks tersebut dapat mengubah jenis kata dan makna gramatikalnya. Berikut contohnya (Sunarni, 2010 : 52):

(3) 美しい <i>Utuskushii</i> Cantik	+	~さ <i>Sa</i>	→	美しさ <i>Utsukushisa</i> Kecantikan
(4) 強い <i>Tsuyoi</i> Kuat	+	~み <i>Mi</i>	→	強み <i>Tsuyomi</i> = Kekuatan

Pada data di atas, afiks *~sa* yang melekat pada kata *utsukushii* dan afiks *~mi* pada kata *tsuyoi* termasuk ke dalam afiks derivasional. Hal tersebut ditandai dengan berubahnya identitas leksikal kata dasarnya. Setelah melekatnya afiks *~sa* dan *~mi*, kelas katanya berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Meskipun memiliki proses pembentukan dan makna jadian yang sama, tidak semua adjektiva dapat dilekati oleh afiks derivasional *~sa* dan *~mi*. Namun ada pula adjektiva yang dapat dilekati kedua afiks tersebut. Sulitnya menemukan perbedaan yang mutlak dari kedua afiks tersebut, sering kali membuat pengguna bahasa Jepang kesulitan ketika menggunakannya. Karena permasalahan itulah membuat penulis tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul sufiks *sa* dan *mi* yang melekat pada adjektiva dalam kalimat bahasa Jepang.

### **1.1.2 Permasalahan**

1. Bagaimana struktur kata sufiks *sa* dan *mi* yang melekat pada adjektiva?
2. Bagaimana makna kata sufiks *sa* dan *mi* yang melekat pada adjektiva?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui struktur kata sufiks *~sa* dan *~mi* yang melekat pada adjektiva.
2. Mengetahui makna kata sufiks *~sa* dan *~mi* yang melekat pada adjektiva.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Adanya ruang lingkup dalam suatu penelitian sangatlah penting, yaitu untuk membatasi agar pembahasan masalah tidak meluas sehingga objek penelitian

menjadi lebih jelas. Ruang lingkup penelitian disesuaikan dengan rumusan masalahnya, yaitu mengenai kajian morfologi dan semantik. Data yang diambil dari penelitian ini bersumber pada media online NHK, *Asahi Shinbun*, *More Zasshi* dan beberapa website berbahasa Jepang.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Alat prosedur dan teknis yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data) disebut dengan metode penelitian (Djadjasudarma, 1993 : 3). Pada sebuah penelitian, diperlukan metode untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan menyajikan hasil analisis data. Selain metode, teknik dan prosedur juga diperlukan dalam penelitian. Maksudnya metode hanya dapat dikenali lewat teknik – tekniknya dan teknik dapat dipahami lewat prosedurnya (Mastoyo, 2007 : 2). Menurut Sudaryanto dalam Mastoyo (2007 : 2) teknik itu menyangkut jbaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dipakai, sedangkan prosedur menyangkut tahapan atau urutan penggunaan teknik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode yang bertujuan membuat deskripsi seperti membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat – sifat serta hubungan fenomena – fenomena yang diteliti disebut metode deskriptif (Djadjasudarma, 1993 : 8).

#### **1.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode simak atau metode observasi dengan teknik sadap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang di sadap dapat berbentuk lisan dan tertulis (Mastoyo , 2007 : 43). Data pada penelitian ini bersumber dari media online NHK, *Asahi Shinbun*, *More Zasshi* dan lain - lain. Penulis membaca dan memilah data – data yang mengandung topik dari penelitian. Setelah mendapatkannya, data – data tersebut di ambil untuk di analisis dengan mencantumkan sumbernya.

#### **1.4.2 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto dalam Mastoyo: 2007, 47). Tanpa didasari dengan metode, dapat terjadi kesalahan dalam menganalisis data. Berdasarkan rumusan masalahnya, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah metode agih. Analisis rumusan masalah akan menggunakan metode agih, yaitu metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Data – data yang sudah terkumpul di analisis proses pembentukan katanya dengan menggunakan teknik lanjutannya, yaitu teknik teknik bagi unsur langsung.

### **1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data yaitu secara informal. Menurut Sudaryanto dalam Mastoyo (2007 : 71), metode ini penyajian hasil analisis datanya dengan menggunakan kata – kata biasa. Rumus – rumus atau kaidah – kaidah disampaikan menggunakan kata – kata biasa, kata – kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dimengerti.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang, terutama pembentukan kata yang dilekati dengan sufiks *~sa* dan *~mi*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk kalangan pembelajar bahasa Jepang pada umumnya dan pembelajar linguistik bahasa Jepang pada khususnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang digunakan, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan

Bab II berupa tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembentukan kata melalui proses afiksasi dan kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data.

Bab III memaparkan hasil dan pembahasan proses pembentukan kata sufiks *~sa* dan *~mi* yang melekat pada adjektiva dalam kalimat bahasa Jepang dan makna kata yang dilekati sufiks *~sa* dan *~mi*

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dalam melakukan penelitian, serta saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sufiks *sa* dan *mi* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Terdapat dua penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul “Sufiks *Sa* dan *Mi* dalam bahasa Jepang: Suatu Analisis Morfologi” oleh Yesri Rahayu Maulia (2008), Universitas Andalas. Pada penelitian tersebut Maulia meneliti proses pembentukan kata, klasifikasi adjektiva yang dilekatinya dan perbedaan sufiks *~sa* dan *~mi* dalam satu kalimat.

Kesimpulan yang diperoleh, yaitu kata dasar yang dilekati sufiks *~sa* dan *~mi* adalah adjektiva. Sufiks *sa* banyak melekat pada adjektiva-*i*, sedangkan adjektiva-*na* yang dapat melekat pada kedua sufiks tersebut jumlahnya sangat terbatas. Selain itu terdapat perbedaan antara sufiks *~sa* dan *~mi*. Sufiks *sa* berfungsi untuk menyatakan tingkat atau derajat, tingkat keadaan dan sifat atau kualitas. Sedangkan sufiks *mi* berfungsi untuk menyatakan tingkat atau derajat, keadaan, bagian dari keadaan atau tempat, penilaian dan penilaian terhadap suatu keadaan.

Penelitian yang berikutnya, yaitu “*Sufiks Nominalisasi Adjektiva ~sa, ~mi, ~ki dan ~me*” pada tahun 2010 oleh Ting-chi Tang, Fu-Jen Catholic University dan Yi-chen Liu, Kainan University. Penelitian tersebut membahas tentang



struktur kata, pengklasifikasian semantik adjektivanya dan produktivitas derivasinya.

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa sufiks *~sa* dapat melekat pada kata serapan, verba dan adjektiva yang mengungkapkan keinginan dan kesulitan. Sufiks *~mi* hanya dapat melekat pada adjektiva yang jumlahnya tidak mencapai tiga puluh buah. Sedangkan nomina turunan yang dilekati sufiks *~me* mempengaruhi kandungan maknanya, serta nomina turunan yang dilekati sufiks *~ki* mempengaruhi penggunaan pada bahasa tertulisnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pembentukan kata dan makna kata sufiks *~sa* dan *~mi* yang melekat pada adjektiva.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Morfologi**

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (Sutedi, 2011:43). Morfologi juga diartikan sebagai bagian dari tata bahasa yang membahas bentuk kata. Menurut Prihantini (2015:15) morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membahas bentuk kata.

Koizumi (2004:89) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang berpusat pada analisis pembentukan kata. Kata merupakan satuan terkecil dalam suatu kalimat.

### 2.2.2 Kata

Prihantini (2015:15) menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan perwujudan dari kesatuan perasaan atau pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dalam ilmu linguistik, kata juga diartikan sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri dan dapat terbentuk dari morfem tunggal dan morfem gabungan.

Menurut Sudjianto (2014:136) satuan terkecil yang membentuk kalimat dikenal dengan istilah kata atau *tango*. Istilah *tango* atau *go* sering disamakan dengan *goi*, padahal keduanya memiliki konsep yang berbeda. *Tango* adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal. *Tango* juga dapat membentuk sebuah kalimat yang dengan sendirinya atau ditambah kata lain. Sedangkan *goi* adalah kosakata atau kumpulan kata yang berhubungan dengan suatu bahasa atau dengan bidang tertentu dalam bahasa itu (Sudjianto, 2014: 97-98).

Sebagai satuan terkecil pada sebuah kalimat yang terbentuk dari satu morfem atau lebih, kata diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Secara umum, kata diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kata tunggal dan kata gabung. Kata tunggal atau *tanjungo* adalah kata yang terbentuk dari satu morfem bebas. Contohnya, *hito* (orang), *otoko* (laki - laki), dan *samui* (dingin).

Kata gabung atau *gouseigo* adalah kata yang terbentuk lebih dari satu morfem. Kata gabung terbagi lagi menjadi dua jenis. Berikut klasifikasinya :

- a. Kata majemuk atau *fukugougo* merupakan kata yang terbentuk dari dua morfem isi atau lebih. Contohnya, *amagasa* (payung), *aozora* (langit biru), *arukimawaru* (berkeliling) dan *takanaru* (meninggi).
- b. Kata turunan atau yang disebut dengan *haseigo* merupakan kata yang tersusun dari morfem bebas atau morfem terikat yang bergabung dengan afiks atau akhiran (*gobi*). Contohnya, *otaku* (rumah) dan *takasa* (ketinggian).

### 2.2.3 Kelas Kata

*Hinshi* merupakan istilah bahasa Jepang yang memiliki arti kelas kata. Menurut Iori (2005:340), sekelompok kata yang diklasifikasikan berdasarkan perubahan bentuk dan cara kerjanya dalam sebuah kalimat disebut dengan kelas kata. Muramaki dalam Sudjianto (2014:149-182) mengklasifikasikan kelas kata menjadi sepuluh jenis, yaitu verba (*doushi*), adjektiva-i (*ikeiyoushi*), adjektiva-na (*nakeiyoushi*), nomina (*meishi*), pronomina (*rentaishi*), adverbial (*fukushi*), interjeksi (*kandoushi*), konjungsi (*setsuzokushi*), verba bantu (*jodoushi*) dan partikel (*joushi*).

#### 2.2.3.1 Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan pada suatu benda (Prihantini, 2015 : 40). Adjektiva dalam bahasa Jepang disebut dengan *keiyoushi*. Pada umumnya adjektiva terbagi menjadi dua, yaitu adjektiva-i (*ikeiyoushi*) dan adjektiva-na (*nakeiyoushi*). Adjektiva-i atau yang

disebut dengan *ikeiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Sudjianto, 2014:154). Setiap kata yang termasuk adjektiva-i selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya. Namun terdapat beberapa adjektiva yang berakhiran silabel /i/, tetapi tidak termasuk ke dalam adjektiva-i. Contohnya, *yunmei* (terkenal), *kirai* (benci), dan *kirei* (cantik).

Menurut Sudjianto (2014:155), kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah kalimat, dapat berubah bentuknya dan bentuknya diakhiri dengan *da* atau *desu* disebut dengan adjektiva-na. Dalam bahasa Jepang adjektiva-na disebut dengan *nakeiyoushi* atau *keiyoudoushi*. Hal itu disebabkan perubahannya mirip dengan verba, sedangkan artinya mirip dengan adjektiva-i, oleh karena itu kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi*. Dalam penggunaannya adjektiva-na sering diartikan sebagai nomina.

Berdasarkan terbentuknya kata turunan *~sa* dan *~mi*, Ting-chi (2010 : 123) mengklasifikasi adjektiva menjadi dua jenis, yaitu adjektiva berdasarkan struktur dan adjektiva berdasarkan makna.

Berdasarkan struktur terbentuknya kata turunan *~sa* dan *~mi*, terdapat empat jenis adjektiva, yaitu:

a. Adjektiva (*Tanjunkeiyoushi*)

Adjektiva atau adjektiva tunggal adalah adjektiva yang berasal dari bahasa Jepang asli. Adjektiva tunggal biasanya ditulis dengan huruf *hiragana* atau huruf *kanji*. Contoh: *kowasa* (ketakutan), *eraisa* (kepandaian) dan *takasa* (ketinggian).

b. Adjektiva reduplikasi (*Hanpukukeiyoushi*)

Adjektiva reduplikasi atau berulang adalah adjektiva yang memiliki unsur perulangan kata di dalamnya. Contoh: *uiuishisa* (kesederhanaan), *kougoushisa* (kesungguhan) dan *tadotadoshisa* (kecanggungan).

c. Adjektiva turunan (*Hasseikeiyoushi*)

Adjektiva turunan adalah adjektiva yang terbentuk dari proses afiksasi atau proses melekatnya nomina atau verba dengan afiks. Contoh: *onnarashisa* (kefeminiman) dan *kodomorashisa* (kekanak - kanakan).

d. Adjektiva gabungan (*Fukugoukeiyoushi*)

Berdasarkan proses terbentuknya kata, adjektiva gabungan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu adjektiva yang tersusun dari nomina + adjektiva, akar kata adjektiva + adjektiva dan verba + adjektiva. Contoh: *mushiatsusa* (kelembaban) dan *habahirosa* (kelebaran).

Ting-chi (2010 : 124) juga mengklasifikasikan adjektiva berdasarkan maknanya menjadi empat, yaitu:

a. Adjektiva keadaan (*Zokuseikeiyoushi*)

Adjektiva keadaan adalah adjektiva yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif. Secara garis besar adjektiva keadaan diklasifikasi lagi menjadi tiga, yaitu adjektiva yang mengandung makna tentang indera, ukuran dan warna. Contoh: *akasa* (kemarahan), *katasa* (ketebalan), *atsusa* (kepanasan), *sawagashisa* (keramaian) dan *ookisa* (keluasan).

b. Adjektiva hubungan jarak (*Kankeikeiyoushi*)

Adjektiva hubungan jarak adalah adjektiva yang menyatakan jarak secara nyata dan abstrak. Contoh: *hayasa* (kecepatan), *shitashisa* (keakraban) dan *chikashisa* (kedekatan).

c. Adjektiva penilaian (*Hyoukakeiyoushi*)

Adjektiva penilaian adalah adjektiva yang mengungkapkan suatu ukuran yang dapat dibandingkan dengan sejenisnya. Contoh: *utsukushisa* (kecantikan), *tsuyosa* (kekuatan) dan *muzukashisa* (kesulitan).

d. Adjektiva perasaan (*Kanjoukeiyoushi*)

Adjektiva perasaan adalah adjektiva yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif. Contoh: *itasa* (kesakiran) dan *kawasa* (keindahan).

### 2.2.3.2 Nomina

Nomina adalah kata – kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. Dalam bahasa Jepang nomina disebut dengan *meishi*. Selain tidak mengalami perubahan bentuk, kelas kata ini dapat menjadi subjek, objek, predikat dan adverbial. Menurut Takanao dalam Sudjianto (2014:156), nomina diklasifikasikan menjadi lima jenis. Klasifikasi nomina yang pertama yaitu *futsuu meishi* atau nomina yang menyatakan nama – nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum. Contohnya, *ki* (pohon), *yamanobori* (pendakian gunung), *kanashimi* (kesedihan), *samusa* (dinginnya) dan sebagainya.

Klasifikasi yang kedua, yaitu *koyuu meishi* atau nomina yang menyatakan nama – nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buku dan sebagainya. Klasifikasi ketiga adalah *shuushi* yaitu nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan dan sebagainya. Klasifikasi keempat, yaitu *keishiki meishi* atau nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti sebenarnya sebagai nomina. Klasifikasi terakhir adalah *daishimeishi* atau kata – kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat dan sebagainya.

#### **2.2.4 Kosakata**

Kosakata dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *goi*. Menurut Sudjianto (2014:99), berdasarkan asal – usulnya kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga, yaitu *wago*, *kango* dan *gairaigo*. Namun selain ketiga kosakata tersebut, terdapat sebuah kosakata yang disebut *konshugo* atau kata – kata yang merupakan gabungan dari beberapa kata dari sumber yang berbeda. Berikut pengklasifikasian *goi*, yaitu:

##### *a. Wago*

Kata – kata bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum *kango* dan bahasa asing masuk. *Wago* sering disebut dengan *yamato kotoba*. Terdapat banyak *wago* yang menyatakan tentang alam dan benda konkrit. Biasanya *wago* digunakan dalam kegiatan sehari – hari. Contohnya, *hitobito* (orang - orang) dan *gohan* (nasi).

b. *Kango*

Pada ragam tulisan, *kango* ditulis menggunakan huruf kanji atau huruf hiragana. Umumnya *kango* terbentuk dari perpaduan dua buah kanji. *Kango* dibaca dengan cara *on yomi*. Dan *kango* banyak ditemukan dalam nomina, terutama mengenai aktifitas manusia dan nomina abstrak. Contohnya, *kane* (uang), *saigo* (terakhir) dan *nyuugaku* (masuk sekolah).

c. *Gairaigo*

*Gairaigo* adalah kata – kata yang berasal dari bahasa asing yang dipakai sebagai bahasa nasional. *Gairaigo* ditulis dengan huruf katakana. Meskipun *gairaigo* berasal dari bahasa asing, terdapat juga *gairaigo* yang dibuat oleh orang Jepang. Banyak ditemukan *gairaigo* dengan penambahan sufiks *na* yang termasuk ke dalam adjektiva-na. Contohnya, *kaa* (mobil), *miruku* (susu) dan *hansamu* (tampan).

d. *Konshugo*

Kelompok kosakata yang terbentuk sebagai gabungan dari dua buah kata yang memiliki asal – usul yang berbeda seperti gabungan *kango* dengan *wago*, *kango* dengan *gairaigo*, atau *wago* dengan *gairaigo* disebut dengan *konshugo*. Misalnya, *nimotsu* (barang), *bangumi* (program televisi) dan *kinenbi* (hari peringatan).

### 2.2.5 Morfem

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi, 2011:43).



Morfem juga merupakan salah satu objek kajian utama dari morfologi. Prihantini (2015:15) menyatakan bahwa morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil.

Sebuah morfem dapat dikenal karena pemunculannya yang berulang. Morfem juga dapat ditemukan dengan cara melakukan pemotongan pada suatu bentuk bahasa. Contohnya, kata *honbako* (rak buku) dapat dibagi menjadi satuan terkecil yang memiliki makna yaitu *hon* (buku) dan *hako* (kotak). Satuan terkecil tersebut disebut dengan morfem (Koizumi, 2010:89).

#### **2.2.6 Klasifikasi Morfem**

Sebagai unsur pembentuk kata, morfem diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Namun secara umum morfem dibagi berdasarkan bentuknya, yaitu morfem bebas (*jiyuukeitaiso*) dan morfem terikat (*kousokukeitaiso*). Morfem bebas adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri dalam suatu kalimat (Prihantini, 2015:15). Menurut Sutedi (2011:45), morfem bebas ialah morfem yang bisa berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal. Contohnya, morfem *kuruma* (mobil) dan *yama* (gunung). Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk sebuah ujaran. Contohnya, morfem *go* dari kata *gokazoku* (keluarga) dan morfem *chin* dari kata *yachin* (sewa rumah). Selain pembagian morfem di atas, Machida (2005:52) mengungkapkan bahwa morfem

juga terbagi menjadi dua, yaitu morfem isi (*naiyoukeitaiso*) dan morfem fungsi (*kinoukeitaiso*).

Morfem isi adalah inti dari sebuah kata yang menunjukkan makna kata. Contohnya, kata *waraimasu* (tertawa). Morfem isi dari *waraimasu* adalah *warau* (tawa), karena morfem isi tersebut adalah bagian inti yang menghasilkan makna “tawa”. Morfem isi bahasa Jepang terdiri dari, adverbial, pangkal kata sifat, nomina dan lain – lain.

Sementara itu morfem fungsi atau *kinoukeitaiso* merupakan morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya. Dengan kata lain, morfem yang menunjukkan karakteristik dari seluruh kumpulan keadaan dan individu yang sama di seluruh dunia disebut dengan morfem fungsi. Contoh morfem fungsi adalah morfem *sa* dari *utsukushisa* (kecantikan). Pada bahasa Jepang, morfem fungsi terdiri dari morfem pembentuk kala, pangkal kata kerja bantu, dan partikel. Namun ketiga bentuk tersebut di sebut dengan afiks atau *setsuji*. Morfem fungsi sama dengan morfem terikat.

### **2.2.7 Unsur Pembentuk Kata**

Morfem merupakan unsur pembentuk kata. Namun dalam pembentukan kata bahasa Jepang terdapat beberapa istilah yang sering digunakan. Berikut unsur – unsur pembentuk kata menurut Sunarni (2010:12):

a. Dasar kata atau *base* (*Goki*)

Dasar kata merupakan salah satu unsur pembentuk kata yang menunjukkan bagian yang tersisa setelah semuanya dipisahkan dari imbuhan. Dalam bahasa

Jepang, dasar kata dikenal dengan istilah *goki*. Contohnya, /*oki-*/ dari kata *okirareru* (dibangunkan), /*tabe-*/ dari kata *taberareru* (makan) dan /*hanasa-*/ dari kata *hanasareru* (membicarakan).

b. Akar kata atau *root* (*Gokon*)

Akar kata adalah unsur yang menjadi dasar pembentukan kata atau sebuah bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Beberapa linguist menyebut bahwa akar kata sama dengan dasar kata. Contohnya, *sawayaka* (segar), *nigiyaka* (ramai), *yawaraka* (lembut), dan sebagainya.

c. Pangkal kata atau *stem* (*Gokan*)

Salah satu unsur pembentuk kata yang merupakan bagian yang tersisa setelah dipisahkan dari afiks impleksional disebut *stem* atau pangkal kata. *Stem* merupakan sebuah bagian yang tidak mengalami perubahan bentuk. Menurut Koizumi (2004:95), *stem* adalah morfem yang sudah memiliki makna. Contohnya, /*hanas-*/ dari kata *hanashimasu* (berbicara), /*tabe-*/ dari kata *tabemasu* (makan) dan /*-shiro*/ dari kata *masshiro* (putih bersih).

d. Akhiran atau *ending* (*Gobi*)

Sesuai dengan karakteristik bahasa Jepang sebagai bahasa impleksi dan aglutinasi, verba kamus yang memiliki akhiran silabel /*u*/, silabel tersebut disebut dengan akhiran atau *gobi*. Contohnya, /*u*/ dari kata *hanasu* (berbicara) dan /*i*/ dari kata *hanashimasu* (berbicara).

### 2.2.8 Pembentukan Kata

Kata merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari satu morfem bebas atau lebih (Iori, 2001:34). *Gokeisei* adalah istilah bahasa Jepang dari pembentukan kata. Menurut Machida (2005:54) pembentukan kata adalah cara membuat kata yang baru. Contohnya, nomina *ohashi* (sumpit) terbentuk dari afiks *o* yang melekat pada nomina *hashi*. Selain itu nomina *tanigawa* (aliran gunung) terbentuk dari gabungan dua buah nomina, yaitu *tani* (lembah) dan *kawa* (sungai). Pada umumnya terdapat dua jenis bentukan kata dalam bahasa Jepang, yaitu kata turunan dan kata majemuk.

Proses bentukan kata pertama adalah kata turunan atau kata yang terbentuk dengan struktur morfem isi dan afiks. Dalam bahasa Jepang, kata turunan diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu :

#### a. Prefiks + Morfem Isi

Tabel 1. Pembentukan kata turunan dengan struktur Prefiks dan morfem isi

1	<i>O</i> + <i>meishi</i>	<i>ohashi, okome, otegami</i>
	<i>O</i> + nomina	sumpit, beras, surat
2	<i>Go</i> + <i>meishi</i>	<i>gohon, gokazoku, gorenraku</i>
	<i>Go</i> + nomina	buku, keluarga, hubungan
3	<i>Ko</i> + <i>meishi</i>	<i>Koyakamashii, kourusai</i>
	<i>ko</i> + nomina	Rengekan, cerewet

#### b. Morfem Isi + Sufiks

Tabel 2. Pembentukan kata turunan dengan struktur morfem isi dan sufiks

1	<i>Keiyoushigokan</i> + <i>sa</i>	<i>atsusa, samusa, takasa</i>
	Pangkal kata sifat + <i>sa</i>	kepanasan, kedinginan, ketinggian

2	<i>Keiyoushigokan + mi</i> Pangkal kata sifat + <i>mi</i>	<i>fukami, tsuyomi</i> kedalaman, kekuatan
3	<i>Meishi + suru</i> Nomina + <i>suru</i>	<i>undousuru, henkasuru</i> berolahraga, mengubah
4	<i>Meishi + teki</i> Nomina + <i>teki</i>	<i>koudouteki, kihonteki</i> secara gerakan, mendasar

Proses bentukan kata yang kedua, yaitu kata majemuk atau sebuah kata baru yang terbentuk dari penggunaan dua morfem isi atau lebih. Kata majemuk bahasa Jepang memiliki dua jenis proses bentukan kata. Pembentukan kata yang pertama adalah sebuah kata yang tersusun dari morfem isi saja. Contohnya, *amagasa* (payung) dan *madowaku* (kusen jendela). Proses bentukan kata majemuk yang kedua adalah sebuah kata yang tersusun dari morfem isi dan afiks. Contohnya, *yaki sakana* (ikan bakar) dan *nomi tomodachi* (teman minum).

### 2.2.9 Afiks

Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikalnya (Prihantini, 2015:18). Dalam bahasa Jepang afiks disebut dengan *setsuji*. Machida (1999:62) menjabarkan afiks sebagai sebuah komponen yang menyusun kata, khususnya kata turunan. Menurut Iori (2005:526), afiks adalah suatu hal yang tidak dapat digunakan secara bebas bila bentuk yang dilekatinya tidak dengan kata dasar atau bagian pangkal katanya. Koizumi (2004:95) menyatakan bahwa afiks adalah morfem yang menunjukkan hubungan secara gramatikal. Afiks merupakan morfem terikat atau morfem fungsi.

Menurut Koizumi (2004:95), berdasarkan proses pembentukannya, afiks bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu prefiks atau *settougo* adalah afiks yang menempel pada bagian awal pangkal katanya. Contohnya, prefiks /*ma*/ pada kata *manatsu* (tengah musim panas).

Kedua, sufiks atau *setsubiji* adalah afiks yang melekat pada akhir pangkal kata. Sebagian besar afiks bahasa Jepang merupakan sufiks. Contohnya, sufiks penanda kala /*ta*/ dari kata *tabeta* (makan).

Terakhir infiks atau *secchuugo* adalah afiks yang disisipi di antara pangkal kata. Pada umumnya, dalam bahasa Jepang tidak ada infiks, namun bila dilihat berdasarkan verba transitif dan verba intrasitifnya, terdapat kemungkinan adanya infiks. Sebagai contoh:

Tabel 3. Penambahan infiks pada verba

<b>Verba Transitif</b>	<b>Verba Intrasitif</b>
<i>Miru</i> Melihat	<i>Mieru</i> Kelihatan
<i>Niru</i> Mendidih	<i>Nieru</i> Didih

Huruf /*e*/ yang disisipkan pada pangkal verba intrasitif dapat dikatakan sebagai *infiks*. Berbeda dengan Koizumi, Iori (2005:256) yang juga membagi afiks menjadi tiga, menggantikan klasifikasi infiks dengan klasifikasi prefiks + sufiks. Contohnya, bentuk kata formal (*o ~ naru*) dan bentuk kata sopan (*o ~ suru*).

Selain pembagian afiks berdasarkan bentuknya, Koizumi (2004:96) juga mengklasifikasikan afiks berdasarkan isinya, yaitu afiks imfleksional dan afiks derivasional. Klasifikasi afiks pertama adalah afiks imfleksional atau afiks yang mengubah secara sistematis yang berdasarkan kategori gramatikal kelas katanya. Dalam bahasa Jepang afiks imfleksional dikenal dengan istilah *kussetsu setsuji*. Sebagai contoh diambil perubahan berdasarkan jumlah nomina pada bahasa Inggris.

Bentuk tunggal: *boy* → bentuk jamak: *boys*

Afiks penanda jumlah /s/ yang melekat pada kata *boy*, mengubah kata dasarnya menjadi *boys*.

Klasifikasi afiks yang kedua yaitu afiks derivasional atau afiks yang dapat mengubah kelas katanya dan dapat memberi karakteristik gramatikal katanya, meskipun berada pada kelas kata yang sama. *Hasei setsuji* merupakan istilah bahasa Jepang untuk afiks derivasional. Berdasarkan fungsinya, afiks derivasional dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis afiks derivasional yang pertama adalah afiks derivasional yang dapat merubah kelas katanya. Contohnya :

- a. Sufiks *rashii* mengubah kata jadiannya menjadi adjektiva

*Onna (meishi)* + *rashii* → *onnarashii (keiyoushi)*

Perempuan (nomina) + → feminim (adjektiva)

- b. Sufiks *sa* mengubah kata jadiannya menjadi nomina

*Hiroi (keiyoushi)* + *sa* → *hirosa (meishi)*

Luas (adjektiva) + → luasnya (nomina)

- c. Sufiks *maru* mengubah kata jadiannya menjadi verba

*Hiroi (keiyoushi)* + *maru* → *hiromaru (doushi)*

Luas (adjektiva) + → meluas (verba)

Jenis afiks derivasional kedua adalah afiks yang memberikan karakteristik gramatikal pada sebuah kata yang memiliki kelas kata yang sama. Contohnya, penambahan sufiks *ase* pada verba *yomu* (membaca) menghasilkan verba *yomaseru*. Penambahan sufiks tersebut memberikan karakteristik yang bersifat pasif pada verba *yomu*.

### 2.2.10 Sufiks

Akhiran atau *sufiks* adalah imbuhan yang dibubuhkan di akhir kata (Prihantaini, 2015:25). Menurut Machida (1999:65), berdasarkan perbedaan kelas kata yang dapat dilekatinya, secara garis besar sufiks terbagi menjadi tiga bagian. Berikut adalah pembagian sufiks:

1. Sufiks verbalisasi adalah sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi verba. Sufiks ini dapat melekat pada nomina, adjektiva dan verba. Contohnya, *hazukashigaru* (malu - malu).

2. Sufiks adjektivalisasi adalah sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Contohnya, *mizuppoi* (berair), *otokorashii* (maskulin) dan *benrina* (praktis).

3. Sufiks nominalisasi adalah sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi nomina. Sufiks nominalisasi dapat melekat pada adjektiva-na atau nomina, adjektiva-i dan verba. Berikut contohnya:

a. Sufiks yang melekat pada nomina

<i>Suzuki (meishi)</i>	+	<i>san</i>	→ <i>Suzukisan (meishi)</i>
Suzuki (nomina)	+		→ Suzukisan (nomina)
<i>Heya (meishi)</i>	+	<i>dai</i>	→ <i>Heyadai (meishi)</i>
Kamar (nomina)	+		→ harga kamar (nomina)



b. Sufiks yang melekat pada adjektiva-na atau nomina

<i>Juuyou (nakeiyoushi)</i>	+	<i>sei</i>	→ <i>juuyousei (meishi)</i>
Penting (adjektiva-na)	+		→ kepentingan (nomina)
<i>Kansou (nakeiyoushi)</i>	+	<i>ka</i>	→ <i>kansouka (meishi)</i>
Sederhana (adjektiva-na)	+		→ penyederhanaan (nomina)

c. Sufiks yang melekat pada adjektiva-i

<i>Atsui (ikeiyoushi)</i>	+	<i>sa</i>	→ <i>atsusa (meishi)</i>
Panas (adjektiva-i)	+		→ panasnya (nomina)
<i>Fukai (ikeiyoushi)</i>	+	<i>mi</i>	→ <i>fukami (meishi)</i>
Dalam (adjektiva-i)	+		→ kedalaman (nomina)

d. Sufiks yang melekat pada verba

<i>Yomu (doushi)</i>	+	<i>kata</i>	→ <i>yomikata (meishi)</i>
Membaca (verba)	+		→ cara baca (nomina)
<i>Kaku (doushi)</i>	+	<i>te</i>	→ <i>kakite (meishi)</i>
Menulis (verba)	+		→ tulis tangan (nomina)

### 2.2.11 Sufiks ~Sa

Iori (2005:528) mengungkapkan bahwa sufiks *sa* melekat pada adjektiva dan membuat kata dasarnya menjadi nomina yang mengungkapkan tentang jumlah atau tingkatan. Menurut Sugioka (2005:77) sufiks *sa* dapat melekat pada hampir seluruh adjektiva-i dan adjektiva-na. Sufiks *sa* dapat melekat pada kata baru, kata serapan, kata majemuk, kata kausatif, kata pasif dan kata turunan. Karena cangkupannya yang luas, sufiks *sa* juga disebut sebagai afiks yang memiliki produktivitas yang sangat tinggi.

Secara garis besar, kata yang dilekati sufiks *sa* mengandung beberapa makna, diantaranya :

- a. 仮説の正しさを疑う (正しさ=正しいこと)  
*Kasetsu no tadashisa wo utagau* (*tadashisa = tadashiikoto*)  
 Mencurigai **kebenaran** hipotesa (kebenaran = suatu hal yang benar)
- b. 部下の仕事に完全さを求める  
*Buka no shigoto ni kanzensa wo motomeru*  
 Meminta **kesempurnaan** pada pekerjaan anak buah  
 (完全さ=完全であること)  
*(kanzensa = kanzen de aru koto)*  
 (kesempurnaan = suatu hal yang sempurna)
- c. ロープの長さをはかる (長さ=長い程度)  
*Roopu no nagasa wo hakaru* (*nagasa = nagai teido*)  
 Mengukur **ketinggian** tali (ketinggian = tingkat tinggi)

Makna pada (a) dan (b) mengandung sebuah konteks atau sebuah keadaan dan makna pada (c) yaitu mengandung sebuah tingkatan keadaan. Ringkasnya, makna nomina turunan yang dilekati sufiks *sa* memiliki dua kemungkinan yaitu *koto* (suatu hal) dan *teido* (tingkatan atau derajat).

### 2.2.12 Sufiks ~*Mi*

Menurut Sugioka (2005:77), berbanding terbalik dengan sufiks *sa* yang dapat melekat pada hampir seluruh adjektiva-i dan adjektiva-na, sufiks *mi* hanya dapat menempel pada adjektiva yang jumlahnya tidak sampai tiga puluh. Sufiks *mi* disebut sebagai sufiks yang memiliki produktivitas rendah.

- a. 深い + み → 深み  
*fukai + mi → fukami*  
 dalam + → kedalaman
- b. 高い + み → 高み  
*takai + mi → takami*

	tinggi	+		→	ketinggian
c.	強い	+	み	→	強み
	<i>tsuyoi</i>	+	<i>mi</i>	→	<i>tsuyomi</i>
	kuat	+		→	kekuatan

Nomina turunan yang dilekati sufiks *mi* pada (a) dan (b) memiliki makna yaitu menyatakan tempat yang memiliki suatu konteks dan makna point atau nilai pada kata jadian (c).

## BAB III

### PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Sufiks *~sa* dan *~mi* merupakan sufiks nominalisasi yang dapat mengubah kelas kata dan makna kata dasar yang dilekatinya. Kemiripan sufiks tersebut mendasari dilakukannya penelitian ini. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan dari analisis sufiks *~sa* dan *~mi*.

#### 3.1 Sufiks *Sa*

Sufiks nominalisasi *~sa* adalah sufiks yang hanya dapat melekat pada adjektiva. Dari beberapa data yang telah terkumpul, adjektiva yang dapat dilekati oleh sufiks *~sa* terbagi menjadi empat jenis, yaitu adjektiva tunggal, adjektiva reduplikasi, adjektiva turunan dan adjektiva gabungan. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan kata yang dilekati oleh sufiks *~sa* :

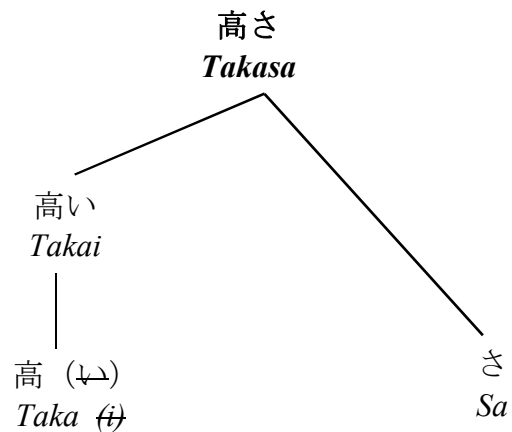
##### 3.1.1 Adjektiva-*i*

###### 3.1.1.1 Adjektiva + *~Sa*

- (5) テーブルの **高さ**はおへの位置ぐらい。  
*Teeburu / no / takasa / ha / oheso / no / ichi / gurai.*  
 Meja makan / par / **ketinggian** / par / pusat / par / terletak / kira  
 - kira.  
 ‘**Ketinggian** meja makan kira – kira sepesar.’

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *takasa* dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:

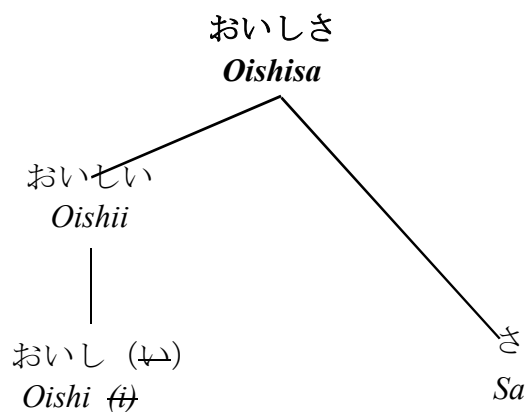


*Takasa* terbentuk dari kata *takai* dan sufiks *sa*. *Takai* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *takai*, yaitu *taka* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *takasa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *takai* memiliki makna “tinggi” atau sebuah posisi yang memiliki jarak besar antara bagian atas dan bawah. *Takai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *takai*, makna katanya berubah dari tinggi (keadaannya) menjadi ketinggian (perihal ukurannya).

- (6) インスタントコーヒーとは思えないおいしさを実現したのです。  
*Insutanto / koohii / to / ha / omoenai / oishisa / wo / jitsugenshita / no / desu.*  
 Instan / kopi / par / par / tidak dapat terpikirkan / **kelezatan** / par / mewujudkan / par / kop.  
 ‘Kopi instan merupakan perwujudan **kelezatan** yang tak terpikirkan.’  
 (more.hpplus.jp)
- Adapun proses pembentukan kata *oishisa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



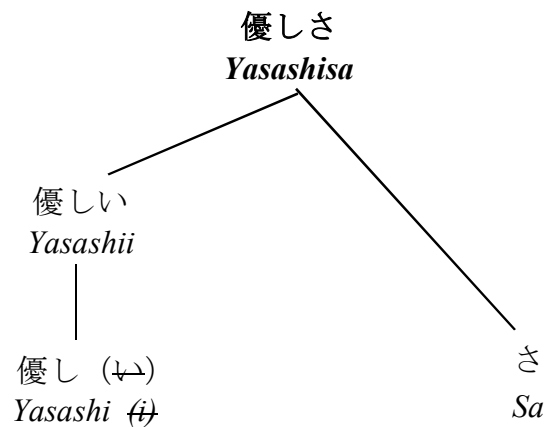
*Oishisa* terbentuk dari kata *oishii* dan sufiks *sa*. *Oishii* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *oishii*, yaitu *oishi* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *oishisa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *oishii* memiliki makna “lezat”. *Oishii* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang keadaan yang dirasakan indera manusia. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *oishii*, makna katanya berubah dari lezat (sifatnya) menjadi kelezatan (kadar atau ukurannya).

- (7) 礼儀や優しさを何よりも大事にしようとする事だという。  
*Reigi / ya / yasashisa / wo / naniyori / mo / daiji / ni / shiyou / to / suru / koto / da / to iu.*  
 Kesopanan / par / keramahan / par / paling / par / berharga / par / melakukan / par / melakukan / hal / kop / disebut.  
 ‘Mari kita hargai keramahan dan kesopanan mereka lebih dari apapun.’  
 (www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *yasashisa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Yasashisa* terbentuk dari kata *yasashii* dan sufiks *sa*. *Yasashii* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *yasashii*, yaitu *yasashi* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *yasashisa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *yasashii* memiliki makna “ramah” atau karakter seseorang yang bersifat ramah. *Yasashii* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang perasaan (*kanjou*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *yasashii*, makna katanya berubah dari ramah (sifat atau

karakternya) menjadi keramahan (hal yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok).

(8) 街中の暑さを忘れさせてくれます。

*Machinaka / no / atsusa / wo / wasuresasetekuremasu.*

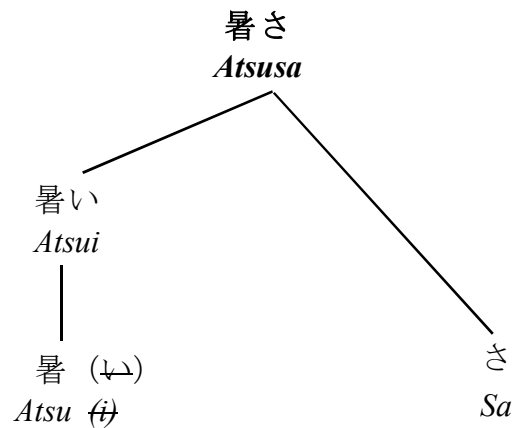
Tengah kota / par / **panasnya** / par / membuat jadi lupa.

‘Membuatku lupa akan **panasnya** pusat kota.’

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *atsui* dapat digambarkan dengan grafik

di bawah ini:



*Atsusa* terbentuk dari kata *atsui* dan sufiks *sa*. *Atsui* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *atsui*, yaitu *atsu* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *atsusa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *atsusa* memiliki makna “panas”. *Atsui* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang keadaan yang dirasakan indera manusia. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak



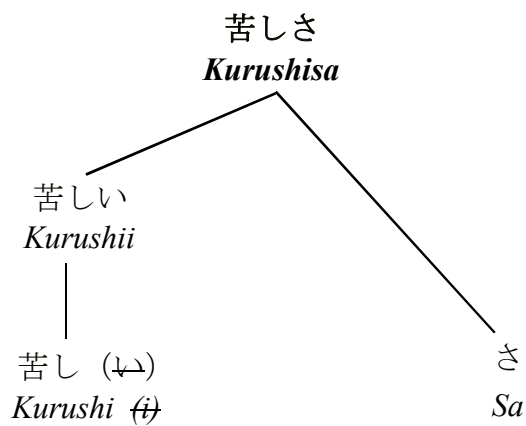
memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *atsui*, makna katanya berubah dari panas (keadaan) menjadi panasnya (perihal ukuran).

- (9) 先輩からマラソンの苦しさをよく聞かされていましてから。  
*Senpai / kara / marason / no / kurushisa / wo / yoku / kikasareteimashita / kara.*  
 Senior / dari / lari maraton / par / **kesulitan** / par / sering / mendengar / karena.  
 ‘Karena sering mendengar **kesulitan** lari maraton dari senior.’

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *kurushisa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Kurushisa* terbentuk dari kata *kurushii* dan sufiks *sa*. *Kurushii* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *kurushii*, yaitu *kurushi* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kurushisa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *kurushi* memiliki makna “sulit” atau sebuah perasaan yang tidak tertahankan karena tekanan dan rasa sakit. *Kurushi* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang perasaan (*kanjou*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal.

Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *kurushi*, makna katanya berubah dari sulit (sifatnya) menjadi kesulitan (perihal rasanya).

(10) その深さは20mを超えることもあります。

*Sono / fukasa / ha / 20 m / wo / koeru / koto / mo / arimasu.*

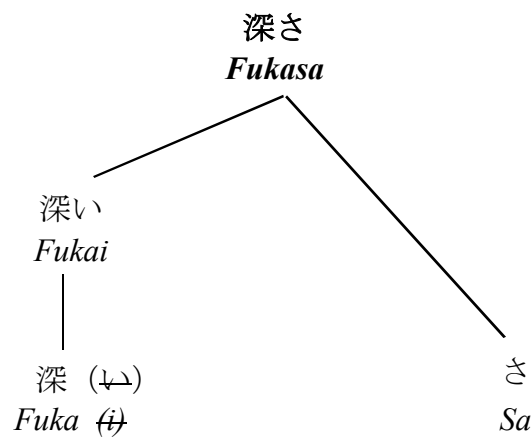
Itu / kedalamannya / par / 20 meter / par / melebihi / hal / par / ada.

‘Kedalamannya melebihi 20 meter.’

(www.alpen-route.com)

Adapun proses pembentukan kata *fukasa* dapat digambarkan dengan grafik

di bawah ini:



*Fukasa* terbentuk dari kata *fukai* dan sufiks *sa*. *Fukai* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *fukai*, yaitu *fuka* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *fukasa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *fukai* memiliki makna “dalam” atau jarak antara permukaan sampai dasarnya sangat panjang. *Fukai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks

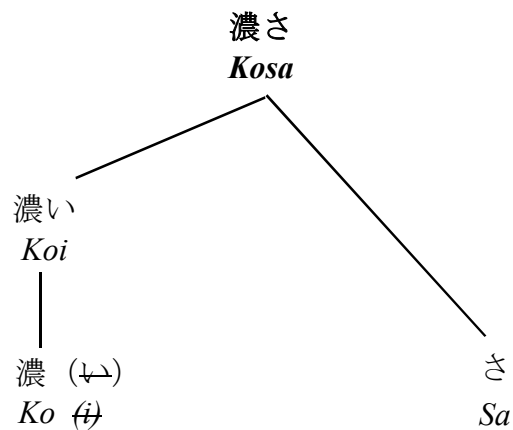
*sa* melekat pada adjektiva *fukai*, makna katanya berubah dari dalam (keadaan) menjadi kedalaman (perihal ukurannya).

- (11) うるおいの濃さが足りない。  
*Uruoi / no / kosa / ga / tarinai.*  
 Kelembaban / par / **kepekatan** / par / tidak cukup.  
 ‘**Kepekatan** kelembabannya tidak cukup.’

(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *kosa* dapat digambarkan dengan grafik

di bawah ini:



*Kosa* terbentuk dari kata *koi* dan sufiks *sa*. *Koi* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *koi*, yaitu *ko* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kosa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *koi* memiliki makna “pekat” atau tingkat kekadarannya kuat. *Koi* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *koi*, makna katanya berubah dari pekat (sifatnya) menjadi kepekatan (perihal ukurannya).

### 3.1.1.2 Adjektiva Reduplikasi + ~Sa

- (12) 『クロエ』らしいオトナの甘さは失わず、プラスされたのは花のみずみずしさ。

[Kuroi] / rashii / otona / no / amasa / ha / ushinawazu, / purasusareta / no ha / hana / no / **mizumizushisa**.

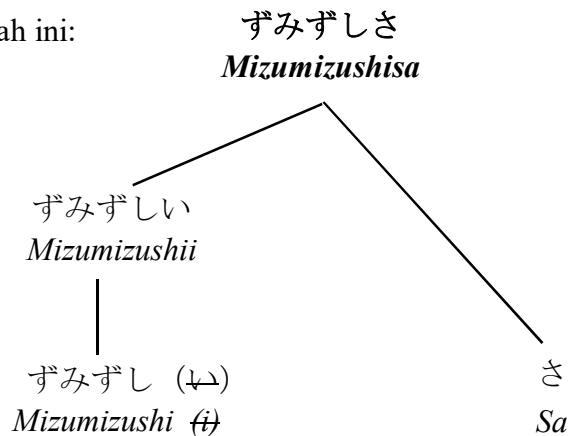
[Chloe] / seperti / dewasa / par / kemanisan / par / tanpa menghilangkan, / ditambahkan / par / bunga / par / **kesegaran**.

‘Seperti parfum Chloe yang menambahkan aroma **kesegaran** bunga tanpa menghilangkan aroma manis yang matang.’

(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *mizumizushisa* dapat digambarkan

dengan grafik di bawah ini:



*Mizumizushisa* terbentuk dari kata *mizumizushii* dan sufiks *sa*.

*Mizumizushii* merupakan adjektiva-i reduplikasi yang termasuk kedalam *kango*.

Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *mizumizushii*, yaitu *mizumizushi* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *mizumizushisa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *mizumizushii* memiliki makna “segar”. *Mizumizushii* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang keadaan yang dirasakan indera manusia. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang

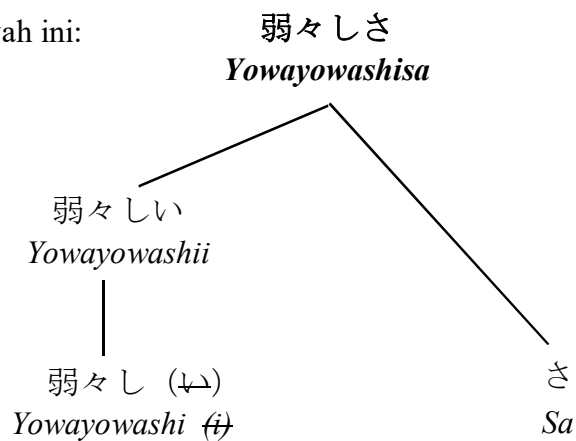
tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *mizumizushi*, makna katanya berubah dari segar (keadaan) menjadi kesegaran (perihal kondisi suatu produk).

- (13) 先週の会見では声に弱々しさをにじませていた。  
*Senshuu / no / kaiken / de ha / koe / ni / yowayowashisa / wo / nijimaseteita.*  
 Minggu lalu / par / wawancara / par / suara / par / **kelembutan** / par / mengabur.  
 ‘Pada wawacara minggu lalu, **kelembutan** suaranya mengabur.’

(<http://astand.asahi.com/>)

Adapun proses pembentukan kata *yowayowashisa* dapat digambarkan

dengan grafik di bawah ini:



*Yowayowashisa* terbentuk dari kata *yowayowashii* dan sufiks *sa*. *Yowayowashii* merupakan adjektiva-i reduplikasi yang termasuk kedalam *kango*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *yowayowashii*, yaitu *yowayowashi* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *yowayowashisa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

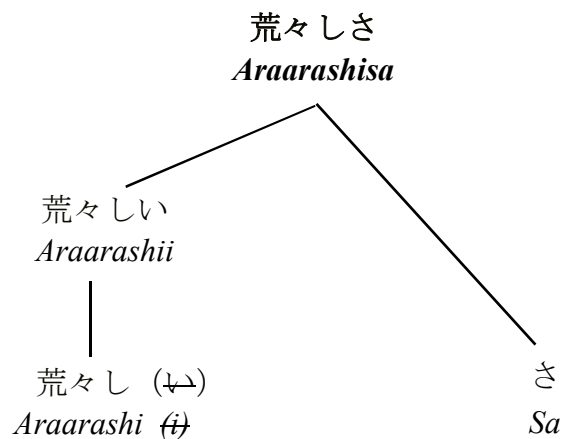
Pada kata di atas, adjektiva-i *yowayowashii* memiliki makna “lembut”. *Yowayowashii* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *yowayowashi*, makna katanya berubah lembut (sifanya) menjadi kelembutan (perihal keadaannya).

- (14) 北欧家具にも通じる優しいディテールが荒々しさを中和している。  
*Hokuou / kagu / ni mo / tsujiru / yasashii / detaaru / ga / araarashisa / wo / chuuwashiteiru.*  
 Eropa Utara / perabot rumah / par / mengerti / anggun / detail / par / **kekasaran** / par / menawarkan.  
 ‘Pada perabot rumah bergaya Eropa Utara pun menawarkan **kekasaran** detail yang anggun.’

(<http://www.asahi.com/>)

Adapun proses pembentukan kata *araarashisa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Araarashisa* terbentuk dari kata *araarashii* dan sufiks *sa*. *Araarashii* merupakan adjektiva-i reduplikasi yang termasuk kedalam *kango*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *araarashii*, yaitu *araarashi* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *araarashisa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *araarashii* memiliki makna “kasar”. *Araarashii* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *araarashi*, makna katanya berubah dari kasar (sifatnya) menjadi kekasaran (perihal keadaannya).

### 3.1.1.3 Adjektiva Turunan + ~Sa

- (15) ポインテッドトゥが可憐な女らしさを叶えてくれる、美しいシルエットのモデルです。

*Poin teddotou / ga / karenna / onnarashisa / wo / kanaete / kureru, / utsukushii / shiruetto / no / moderu / desu.*

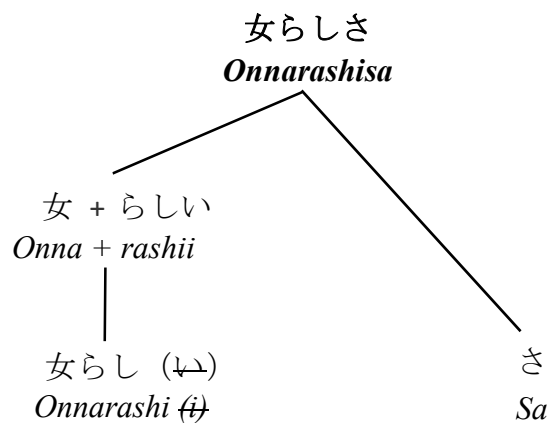
*Pointed toe / par / manis / kefeminiman / par / memberi/ datang / cantik / siluet / par / model / kop.*

‘*Pointed toe* merupakan siluet model cantik yang dapat memberikan **kefeminiman** yang manis.’

(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *onnarashisa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Onnarashisa* terbentuk melalui dua proses, yaitu proses pembentukan adjektiva turunan dan proses pembentukan adjektiva turunan yang dilekati sufiks *sa*. *Onnarashii* merupakan adjektiva turunan yang terbentuk dari kata *onna* dan sufiks *rashii*. Kata turunan *onnarashii* termasuk ke dalam *wago*. Akar kata dari

*onnarashii*, yaitu *onnarashi* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *onnarashisa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, nomina *onna* memiliki makna “feminim”. Sufiks adjektivalisasi *rashii* merupakan sufiks yang menyatakan pendapat mengenai sebuah kabar yang pasti. Nomina *onna* yang dilekati oleh sufiks *rashii* menghasilkan makna yang baru, yaitu “bersifat feminim”. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva turunan *onnarashii*, makna katanya berubah dari feminim (sifatnya) menjadi kefeminiman (perihal sifat dan keadaannya).

(16) デザインから使いやすさまでこだわりぬかれたコスメラインもやっぱりマストハブ。

*Dezain / kara / tsukaiyasusa / made / kodawari / nukareta / kosume rain / mo / yappari / masutohabu.*

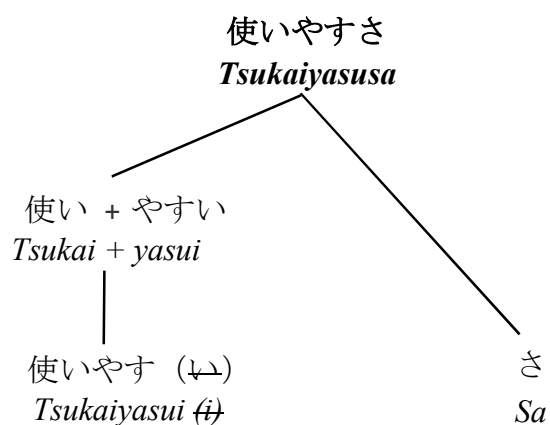
Desain / dari / **kemudahan penggunaannya** / sampai / menyelesaikan / permasalahan / kosmetik / par / wajib / dimiliki.

‘Kosmetik yang menyelesaikan permasalahan dari desain sampai **kemudahan penggunaannya** merupakan barang yang wajib dimiliki.’

(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *tsukaiyasusa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



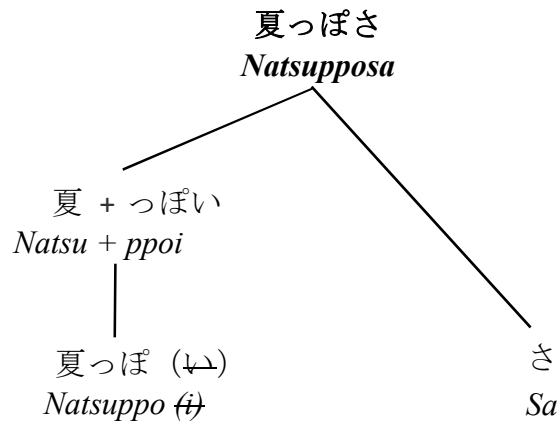


*Tsukaiyasusa* terbentuk melalui dua proses, yaitu proses pembentukan adjektiva turunan dan proses pembentukan adjektiva turunan yang dilekati sufiks *sa*. *Tsukaiyasui* merupakan adjektiva turunan yang terbentuk dari verba *tsukai* dan sufiks *yasui*. Kata turunan *tsukaiyasui* termasuk ke dalam *wago*. Akar kata dari *tsukaiyasui*, yaitu *tsukaiyasu* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *tsukaiyasusa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, verba *tsukai* memiliki makna “penggunaan”. Sufiks adjektivalisasi *yasui* merupakan sufiks yang menunjukkan suatu objek yang memiliki sifat mudah dalam melakukan sesuatu. Verba *tsukai* yang dilekati oleh sufiks *yasui* menghasilkan makna yang baru, yaitu “mudah penggunaan”. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva turunan *tsukaiyasui*, makna katanya berubah dari mudah penggunaan menjadi kemudahan penggunaannya.

- (17) 職場での服装もすっかり夏っぽさを感じられるものとなり。  
*Shokuba / de / no / fukusou / mo / sukkari / natsupposa / wo / kanjirareru / mono / to / nari.*  
Tempat kerja / par / par / pakaian / par / sepenuhnya / **bernuansa musim panas** / par / terasa / barang / par / menjadi.  
'Pakaian di tempat kerja pun menjadi terasa **nuansa musim panasnya.**'  
(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *natsupposa* dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:



*Natsupposa* terbentuk melalui dua proses, yaitu proses pembentukan adjektiva turunan dan proses pembentukan adjektiva turunan yang dilekati sufiks *sa*. *Natsuppoi* merupakan adjektiva turunan yang terbentuk dari nomina *natsu* dan sufiks *ppoi*. Kata turunan *natsuppoi* termasuk ke dalam *wago*. Akar kata dari *natsuppoi*, yaitu *natsuppo* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *natsupposa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, nomina *natsu* memiliki makna “musim panas”. Sufiks adjektivalisasi *ppoi* merupakan sufiks yang memiliki makna bersifat. Nomina *natsu* yang dilekati oleh sufiks *ppoi* menghasilkan makna yang baru, yaitu bersifat musim panas. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva turunan *natsuppoi*, makna katanya berubah dari bersifat musim panas menjadi nuansa musim panas.

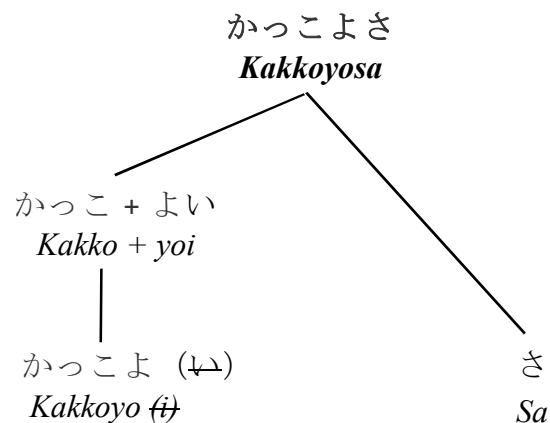
### 3.1.1.4 Adjektiva Gabungan + ~Sa

- (18) 「楨」絵はかっこよさと儂さと可憐さをもつ。  
'Maki' / e / ha / **kakkoyosa** / to / hakanasa / to / kawaisa / wo / motsu.  
'Ranting' / lukisan / par / **kemenarikan** / par / kefanaan / par / keindahan / par / memiliki.  
'Lukisan 'ranting' yang memiliki keindahan, kefanaan dan **kemenarikan.**'

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *kakkoyosa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Kakkoyosa* terbentuk melalui dua proses, yaitu proses pembentukan adjektiva gabungan dan proses pembentukan adjektiva turunan yang dilekati sufiks *sa*. *Kakkoyosa* terbentuk dari kata *kakko* dan adjektiva *ii* atau *yoi* yang termasuk kedalam *konshugo*. Identitas gramatikal kata tersebut berubah menjadi adjektiva. Akar kata dari *kakkoyoi*, yaitu *kakkoyo* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kakkoyosa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

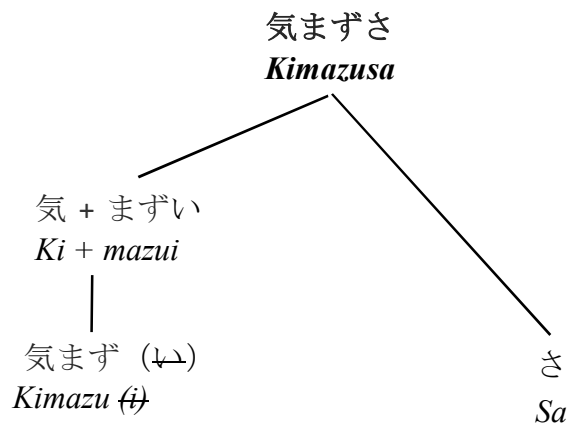
Pada kata di atas, nomina *kakko* memiliki makna “penampilan”. Adjektiva *yoi* memiliki makna baik. Nomina *kakko* yang bergabung dengan adjektiva *yoi* menghasilkan makna yang baru, yaitu “menarik”. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks

*sa* melekat pada adjektiva gabungan *kakkoyoi*, makna katanya berubah dari menarik menjadi kemenarikan.

- (19) 気まずさで言えなかった。  
*Kimazusa* / *de* / *ienakatta*.  
**Kecanggungan** / *par* / tidak dapat dikatakan.  
 ‘Tidak dapat dikatakan dengan **kecanggungan**.’

(www.asagei.com)

Adapun proses pembentukan kata *kimazusa* dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:



*Kimazusa* terbentuk melalui dua proses, yaitu proses pembentukan adjektiva gabungan dan proses pembentukan adjektiva turunan yang dilekati sufiks *sa*. *Kimazusa* terbentuk dari nomina *ki* dan adjektiva *mazui*. Identitas gramatikal kata tersebut berubah menjadi adjektiva. Akar kata dari *kimazui*, yaitu *kimazu* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kimazusa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, nomina *ki* memiliki makna “semangat”. Adjektiva *mazui* memiliki makna tidak menyenangkan. Nomina *ki* yang bergabung dengan adjektiva *mazui* menghasilkan makna yang baru, yaitu “canggung”. Sufiks

nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva gabungan *kimazui*, makna katanya berubah dari canggung (keadaan) menjadi kecanggungan (perihal keadaannya).

(20) 逆に満腹の状態でクルマに乗ったりすることは、気持ち悪さを引き起こします。

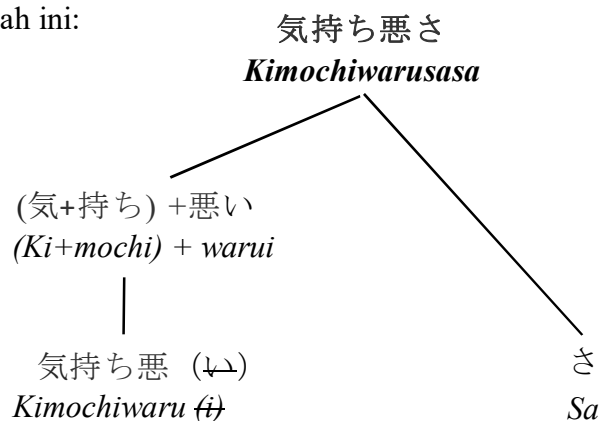
*Gyaku / ni / manpuku / no / jotai / de / kuruma / ni / nottarisuru / koto / ha, / kimochiwarusa / wo / hikiokoshimasu.*

Sebaliknya / par / perut kenyang / par / kondisi / par / mobil / par / menaiki / hal / par / kemualan / par / menyebabkan  
 ‘Sebaliknya, menaiki mobil dengan kondisi perut kenyang, menyebabkan kemualan.’

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *kimochiwarusa* dapat digambarkan

dengan grafik di bawah ini:



*Kimochiwarusa* terbentuk melalui tiga proses, yaitu proses pembentukan nomina, adjektiva gabungan dan proses pembentukan adjektiva turunan yang dilekati sufiks *sa*. *Kimochiwarusa* terbentuk dari nomina *ki* dan verba *mochi* yang menghasilkan kata *kimochi* bergabung dengan adjektiva *warui*. Identitas gramatikal kata tersebut berubah menjadi adjektiva. Akar kata dari *kimochiwarui*, yaitu *kimochiwaru* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan

yaitu *kimochiwarusa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, nomina *kimochi* memiliki makna “perasaan”. Adjektiva *warui* memiliki makna “buruk”. Nomina *kimochi* yang bergabung dengan adjektiva *warui* menghasilkan makna yang baru, yaitu “mual”. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva gabungan *kimochiwarui*, makna katanya berubah dari mual (keadaan) menjadi kemualan (perihal kondisinya).

(21) 寝苦しさに悩んでいる人にはお薦めですよ。

*Negurushisa* / ni / nayandeiru / hito / ni / ha / osusumedesuyo

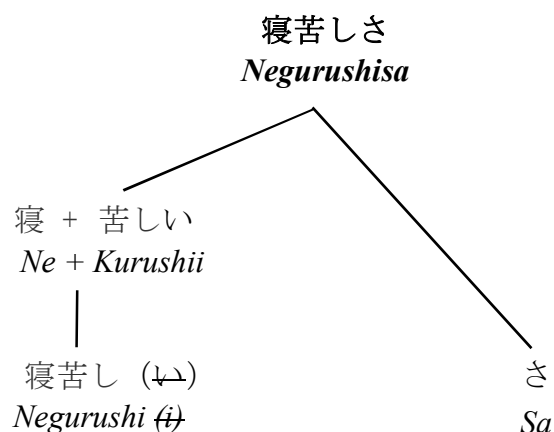
**Kesulitan tidur** / par / menderita / orang / par / par / direkomendasikan

‘Untuk orang yang menderita **kesulitan tidur** sangat direkomendasikan.’

(www.nishinippon.co.jp)

Adapun proses pembentukan kata *negurushisa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Negurushisa* terbentuk melalui dua proses, yaitu proses pembentukan adjektiva gabungan dan proses pembentukan adjektiva turunan yang dilekati sufiks *sa*. *Negurushisa* terbentuk dari verba *neru* dan adjektiva *kurushii*. Identitas

gramatikal kata tersebut berubah menjadi adjektiva. Akar kata dari *negurushii*, yaitu *negurushi* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *negurushisa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

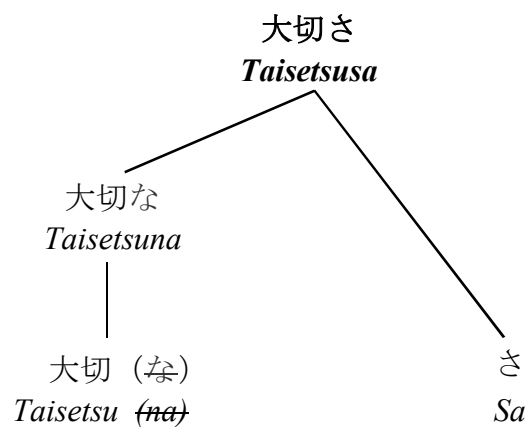
Pada kata di atas, verba *neru* memiliki makna “tidur”. Adjektiva *kurushii* memiliki makna sulit. Verba *neru* yang bergabung dengan adjektiva *kurushii* menghasilkan makna yang baru, yaitu “sulit tidur”. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva turunan *negurushii*, makna katanya berubah dari sulit tidur menjadi kesulitan tidur.

### 3.1.2 Adjektiva-na + ~Sa

- (22) スキンケアの大切さを実感できるはず。  
*Sukin / kea / no / taisetsusa / wo / jikkan / dekiru / hazu.*  
 Kulit / perawatan / par / **pentingnya** / par / kenyataan / dapat / harus.  
 ‘Dapat kita rasakan **pentingnya** produk perawatan kulit.’  
 (more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *taisetsusa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Taisetsusa* terbentuk dari kata *taisetsuna* dan sufiks *sa*. *Taisetsuna* merupakan adjektiva-na yang termasuk kedalam *kango*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *taisetsuna*, yaitu *taisetsu* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *taisetsusa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

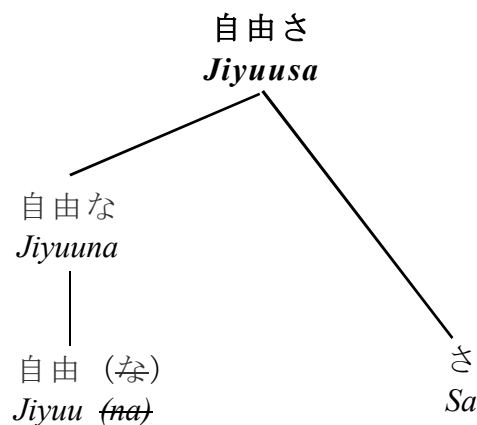
Pada kata di atas, adjektiva-na *taisetsuna* memiliki makna “penting” atau suatu hal yang sangat penting. *Taisetsuna* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*Hyouka*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *taisetsuna*, makna katanya berubah dari penting (sifat) menjadi pentingnya (perihal nilainya).

- (23) そんな時に必要なのはロマンチズムと自由さだと思ふ。  
*Sonna / toki / ni / hitsuyouna / no / ha / romanchishizumu / to / jiyuusa / da / to / omou.*  
 Seperti itu / waktu / par / penting / par / par / romantisme / par / **kebebasan** / kop / par / memikir.  
 ‘Saat itu, yang terpenting adalah **kebebasan** dan romantisme.’

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *jiyuusa* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:





*Jiyuusa* terbentuk dari kata *jiyuuna* dan sufiks *sa*. *Jiyuuna* merupakan adjektiv

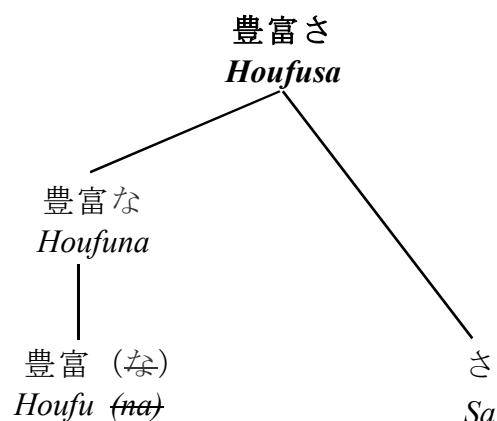
a-i yang termasuk kedalam *kango*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *jiyuuna*, yaitu *jiyuu* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *jiyuusa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-na *jiyuuna* memiliki makna “bebas” atau sesuai dengan apa yang dipikirkan. *Taisetsuna* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang perasaan (*kanjou*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *jiyuuna*, makna katanya berubah dari bebas (sifat atau keadaan) menjadi kebebasan (perihal keadaannya).

- (24) 何より気に入ったのは、そのカラーの豊富さ。  
*Nani / yori / ki ni itta / no / ha, / sono / karaa / no / hofusa*  
 Apa / apa pun / sayangi / par / par, / itu / warna / par /  
**kekayaannya**  
 ‘Dibandingkan apa pun, yang paling kusukai adalah  
**kekayaannya** akan warna.’

(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *houfusa* dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:

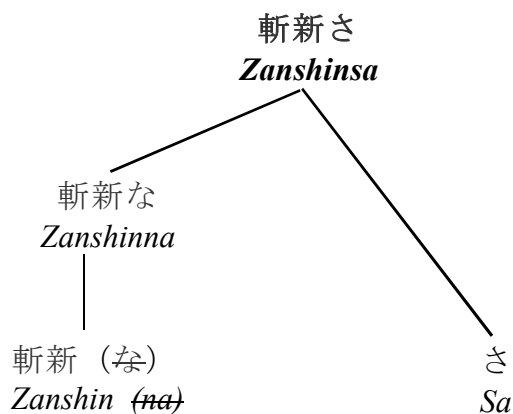


*Houfusa* terbentuk dari kata *houfuna* dan sufiks *sa*. *Houfuna* merupakan adjektiva-na yang termasuk ke dalam *kango*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *houfuna*, yaitu *houfu* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *houfusa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-na *houfuna* memiliki makna “kaya” atau suatu hal yang memiliki intensitas sangat banyak. *Houfuna* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*Hyouka*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *houfuna*, makna katanya berubah kaya (keadaan) menjadi kekayaannya (perihal keadaan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok).

- (25) 伝統に斬新さを加えたデザインが目を引く。  
*Dentou / ni / zanshinsa / wo / kuwaeta / dezain / ga / me / wo / hiku.*  
 Tradisional / par / **keaslian** / par / menambahkan / desain / par / mata / par / menarik.  
 ‘**Keaslian** desain tradisionalnya menarik perhatian.’  
 (www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *zanshinsa* dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:



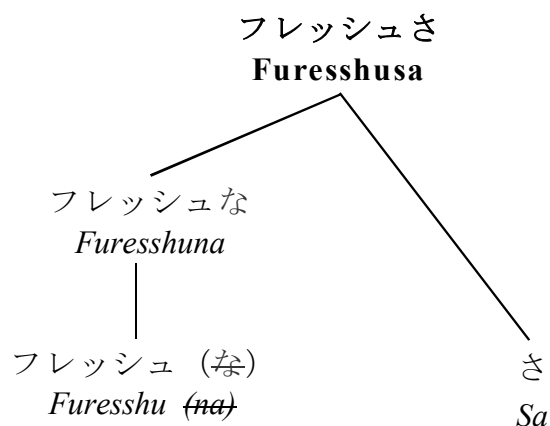
*Zanshinsa* terbentuk dari kata *zanshinna* dan sufiks *sa*. *Zanshinna* merupakan adjektiva-na yang termasuk ke dalam *kango*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *zanshinna*, yaitu *zanshin* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *zanshinsa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-na *zanshinna* memiliki makna “asli” atau suatu ide baru yang menyolok. *Zanshinna* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *zanshinna*, makna katanya berubah dari asli (sifat) menjadi keaslian (perihal kondisi yang dimiliki sebuah produk).

- (26) ハーブや若葉のフレッシュさがあるでしょ。  
*Haabu / ya / yasai / no / furesshusa / ga / aru / desho?*  
 Herbal / par / sayuran / par / **kesegaran** / par / ada / kop?  
 ‘Bukankah terdapat **kesegaran** pada sayuran dan tanaman herbal?’

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *furesshusa* dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:



*Furesshusa* terbentuk dari kata *furesshuna* dan sufiks *sa*. *Furesshuna* merupakan adjektiva-na yang termasuk kedalam *gairaigo*. Sufiks nominalisasi *sa* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *furesshuna*, yaitu *furesshu* melekat pada sufiks *sa* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *furesshusa*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-na *furesshuna* berasal dari kata berasal dari kata *fresh* yang memiliki makna “segar”. *Furesshuna* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang kondisi yang dirasakan indera manusia (*zokusei*). Sufiks nominalisasi *sa* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *sa* melekat pada adjektiva *furesshuna*, makna katanya berubah dari segar (keadaan) menjadi kesegaraan (perihal keadaan suatu produk).

### **3.2 Sufiks *Mi***

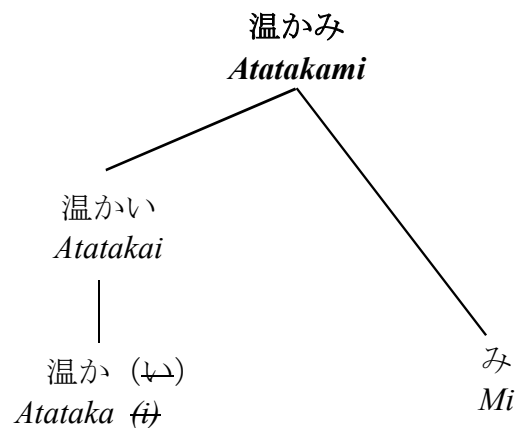
Sufiks nominalisasi *mi* adalah sufiks yang hanya dapat melekat pada adjektiva. Dari beberapa data yang telah terkumpul, sufiks *mi* hanya dapat melekat pada adjektiva-i. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan kata yang dilekti oleh sufiks *mi*.

### 3.2.1 Adjektiva-i + ~Mi

- (27) ほっこりと温かみのあるメイクが楽しめちゃいます。  
*Hokkori / to / atatakami / no / aru / meiku / ga / tanoshimechaimasu.*  
Kelembutan / par / **kehangatan** / par / ada / kosmetik / par / menikmati.  
'Menikmati kosmetik yang memiliki **kehangatan** dan kelembutan.'  
(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *atatakami* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Atatakami* terbentuk dari kata *atataakai* dan sufiks *mi*. *Atataakai* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *atataakai*, yaitu *atataka* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *atatakami*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *atataakai* memiliki makna “hangat” atau memiliki suhu udara yang tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. *Atataakai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang kondisi yang dirasakan indera manusia (*zokusei*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva

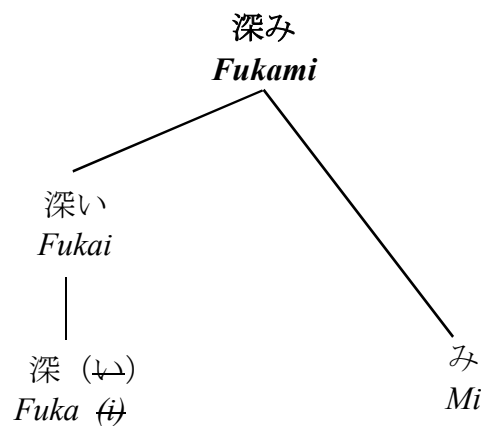
*atatakai*, makna katanya berubah dari hangat (keadaan) menjadi kehangatan (perihal keadaannya).

- (28) 上品に輝くゴールドパールから色っぽい赤みブラウンまで、質感の異なる四色を重ねるほどに目元が深みをおびるアイシャドウ。  
*Jouhin / ni / kagayaku / goorudo / paaru / kara / iroppoi / akami / buraun / made, / shitsukan / no / kotonaru / yonshaku / wo / kasaneru / hodo / memoto / ga / **fukami** / wo / obiru / aishadou.*  
 Keanggunan / par / cemerlang / emas / mutiara / dari / sexy / kemerahan / cokelat / sampai, / kualitas material / par / berbeda / empat warna / dilapisi / sampai / par / mata / par / **ketajaman** / par / memiliki / eye shadow.  
 'Keanggunannya yang berasal dari mutiara emas sampai cokelat kemerahan yang terlihat sexy, kualitas material yang berbeda – beda pun sampai dapat dilapisi empat warna eye shadow yang memiliki **ketajaman** warna.'

(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *fukami* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



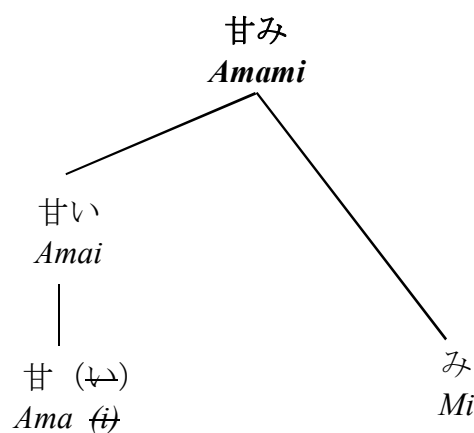
*Fukami* terbentuk dari kata *fukai* dan sufiks *mi*. *Fukai* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *fukai*, yaitu *fuka* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *fukami*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-*i* *fukai* memiliki makna “tajam” atau memiliki warna yang pekat. *Fukai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *fukai*, makna katanya berubah dari dalam (keadaan) menjadi kedalaman (perihal keadaannya).

- (29) 上品なセクシーさのあとに訪れるスパイシーな甘み。  
*Jouhinna / sekushiisa / no / ato / ni / otozureri / supaishiina / amami.*  
 Kelembutan / keseksian / par / setelah / par / mengunjungi / pedas /  
**manisnya.**  
 ‘Pedas **manisnya** yang mengunjungi setelah kelembutan keseksiannya.’  
 (more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *amami* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



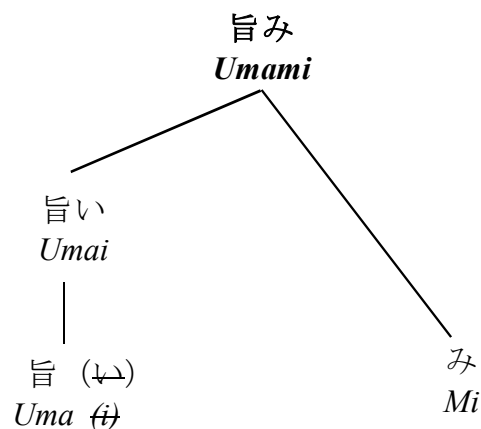
*Amami* terbentuk dari kata *amai* dan sufiks *mi*. *Amai* merupakan adjektiva-*i* yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *amai*, yaitu *ama* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *amami*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-*amai* memiliki makna “manis” atau rasa yang seperti madu dan gula. *Amai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang kondisi yang dirasakan indera manusia (*zokusei*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *amai*, makna katanya berubah dari manis (keadaan dan sifatnya) menjadi manisnya (perihal keadaannya).

- (30) ウナギの旨みは、血にあると言われていす。  
*Unagi / no / umami / ha, / sara / ni / aru / to / iwareteimasu.*  
 Belut / par / **kelezatan** / par, / piring / par / ada / par / dikatakan.  
 ‘**Kelezatan** belut dapat dikatakan pada sebuah piring.’  
 (www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *umami* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Umami* terbentuk dari kata *umai* dan sufiks *mi*. *Umai* merupakan adjektiva-*i* yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *umai*, yaitu *uma* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *umami*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.



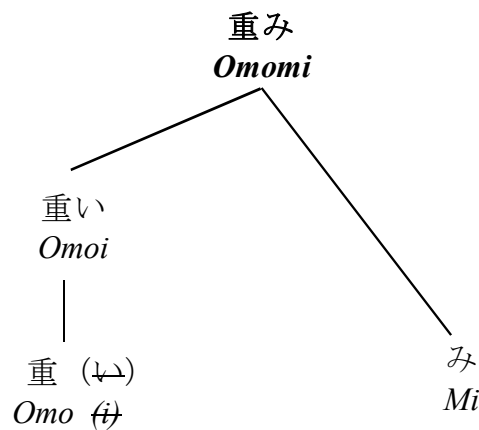
Pada kata di atas, adjektiva-i *umai* memiliki makna “lezat” atau makanan yang memiliki rasa enak. *Umai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang kondisi yang dirasakan indera manusia (*zokusei*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *umai*, makna katanya berubah dari lezat (keadaan) menjadi kelezatan (perihal keadaannya).

- (31) 態度は言葉より**重み**があるし、一番伝わります。  
*Teido / ha / kotoba / yori / omomi / ga / arushi, / ichiban / tsutawarimasu.*  
 Sikap / par / kata / dibandingkan / bobot / par / ada, / paling / disampaikan.  
 ‘Dibandingkan kata, sikap memiliki **bobot**, salah satu hal yang harus disampaikan.’

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *omomi* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Omomi* terbentuk dari kata *omoi* dan sufiks *mi*. *Omoi* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *omoi*, yaitu *omo* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata

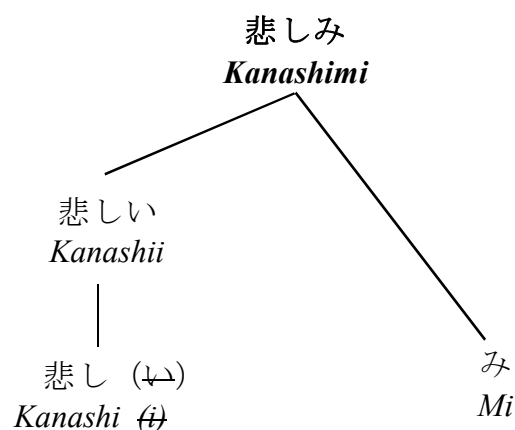
turunan yaitu *omomi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-*oi* *omoi* memiliki makna “bobot” atau perihal yang memiliki tingkatan penting. *Omoi* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *omoi*, makna katanya berubah dari berat (keadaan) menjadi bobot (perihal keadaannya).

- (32) ぼくの悲しみも悔しさも、読者は一緒に味わっていく。  
*Boku / no / kanashimi / mo / kuyashisa / mo, / dokusha / ha /*  
*isshoni / ajiwatte / iku.*  
 Aku / par / kesedihan / par / kekesalan / par / pembaca / par /  
 bersama / merasakannya / datang.  
 ‘Kesedihan dan kekesalanku pun, pembaca dapat merasakannya.’  
 (www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *kanashimi* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Kanashimi* terbentuk dari kata *kanashii* dan sufiks *mi*. *Kanashii* merupakan adjektiva-*i* yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi

nomina. Akar kata dari *kanashii*, yaitu *kanashi* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kanashimi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

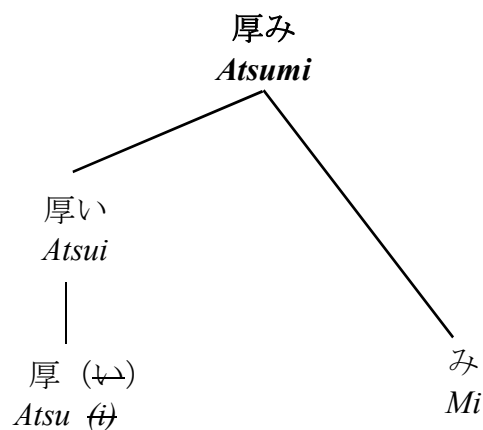
Pada kata di atas, adjektiva-i *kanashii* memiliki makna “sedih” atau perasaan yang ingin menangis *Kanashii* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang perasaan (*kanjou*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *kanashii*, makna katanya berubah dari sedih (keadaan) menjadi kesedihan (perihal keadaannya).

- (33) 1 cmを超える**厚み**のふかふかパフで、使い心地はマシュマロみたい。  
*Ichi senchi / wo / koeru / **atsumi** / no / fukafuka / pafu / de, / tsukai / kokochi / ha / mashumaro / mitai.*  
 Satu centimeter / par / lebih / **ketebalan** / par / lembut / *puff* / par, / guna / sensasi / par / marshmallow / seperti.  
 ‘Dengan puff yang lembut dan **ketebalan** yang lebih dari 1 cm , rasanya seperti marsmellow.’

(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *atsumi* dapat digambarkan dengan

grafik di bawah ini:



*Atsumi* terbentuk dari kata *atsui* dan sufiks *mi*. *Atsui* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan

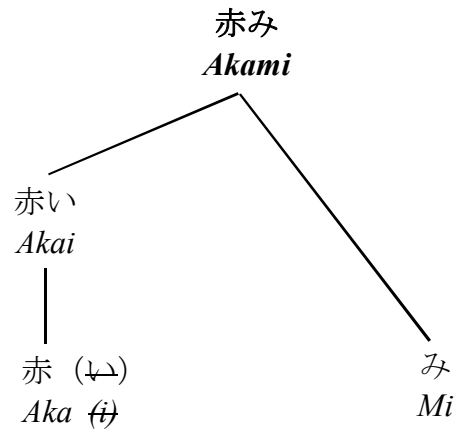
sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *atsui*, yaitu *atsu* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *atsumi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *atsui* memiliki makna “tebal” atau jarak yang besar antara kedua permukaan suatu benda. *Atsui* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang penilaian (*hyouka*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *atsui*, makna katanya berubah dari tebal (keadaan) menjadi ketebalan (perihal keadaannya).

- (34) 上品に輝くゴールドパールから色っぽい赤みブラウンまで、質感の異なる四色を重ねるほどに目元が深みをおびるアイシャドウ。  
*Jouhin / ni / kagayaku / goorudo / paaru / kara / iroppoi / akami / buraun / made, / shitsukan / no / kotonaru / yonshaku / wo / kasaneru / hodo / memoto / ga / fukami / wo / obiru / aishadou.*  
Keanggunan / par / cemerlang / emas / mutiara / dari / sexy / **kemerahan** / cokelat / sampai, / kualitas material / par / berbeda / empat warna / dilapisi / sampai / par / mata / par / ketajaman / par / memiliki / eye shadow.  
'Keanggunannya yang berasal dari mutiara emas sampai cokelat **kemerahan** yang terlihat sexy, kualitas material yang berbeda – beda pun sampai dapat dilapisi empat warna eye shadow yang memiliki ketajaman warna.'

(more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *akami* dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:



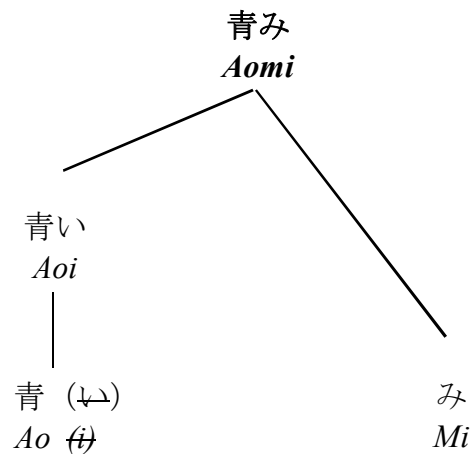
*Akami* terbentuk dari kata *akai* dan sufiks *mi*. *Akai* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *akai*, yaitu *aka* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *akami*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *akai* memiliki makna “warna merah”. *Akai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang kondisi yang menyatakan warna (*zokusei*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *akai*, makna katanya berubah dari merah (sifatnya) menjadi kemerahan (perihal keadaannya).

- (35) 毛先を巻かない無造作ヘアにぽんとストローハットをかぶったり、ナチュラルメイクに青みピンクのリップを乗せたり。  
*Kesaki / wo / makanai / muzousa / hea / nipon / to / sutoro-hatto / wo / kabuttari, / nachuraru / meiku / ni / aomi / pinku / no / rippu / wo / nosetari.*  
 Ujung rambut / par / tidak menggulung / mudah / rambut / Jepang / par / topi jerami / par / memakai / natural / make up / par / **kebiruan** / merah muda / par / bibir / par / dapat bekerja.  
 ‘Memakai topi jerami dan rambut khas Jepang yang ujung rambutnya tidak menggulung, cocok dengan bibir pink **kebiruan** pada make up naturalnya.’  
 (more.hpplus.jp)

Adapun proses pembentukan kata *aomi* dapat digambarkan dengan grafik

di bawah ini:



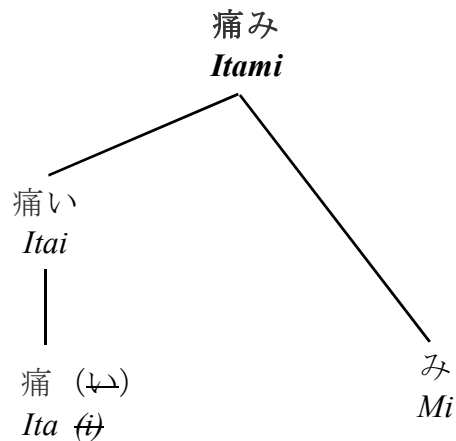
*Aomi* terbentuk dari kata *aoi* dan sufiks *mi*. *Aoi* merupakan adjektiva-i yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *aoi*, yaitu *ao* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *aomi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *aomi* memiliki makna “warna biru”. *Aoi* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang kondisi yang menyatakan warna (*zokusei*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *aoi*, makna katanya berubah dari biru (keadaan) menjadi kebiruan (perihal keadaannya).

- (36) 現在は、今までよりも骨転移の痛みを感じている。  
*Genzai / ha, / ima / made / yori / mo / hone / teni / no / itami / wo / kanjiteiru.*  
 Zaman sekarang / par / sekarang / sampai / lebih dari / pun / tulang / transisi / par / **kesakitan** / par / dirasakan.  
 ‘Zaman sekarang, **kesakitan** transisi tulang pun terasa sampai saat ini.’  
 (www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *itai* dapat digambarkan dengan grafik di

bawah ini:



*Itami* terbentuk dari kata *itai* dan sufiks *mi*. *Itai* merupakan adjektiva-i yang termasuk ke dalam *wago*. Sufiks nominalisasi *mi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya menjadi nomina. Akar kata dari *itai*, yaitu *ita* melekat pada sufiks *mi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *itami*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari adjektiva menjadi nomina.

Pada kata di atas, adjektiva-i *itai* memiliki makna “sakit” atau seseorang yang merasa sakit pada tubuhnya. *Itai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang perasaan (*Kanjou*). Sufiks nominalisasi *mi* merupakan morfem fungsi yang tidak memiliki identitas leksikal. Setelah sufiks *mi* melekat pada adjektiva *itai*, makna katanya berubah dari sakit (keadaan) menjadi kesakitan (perihal keadaannya).

### 3.3 Persamaan dan Perbedaan Sufiks *Sa* dan *Mi*

Berdasarkan analisis data di atas, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan kata turunan *sa* dan *mi*. Pada tabel berikut akan disajikan kesimpulan persamaan dan perbedaan sufiks *sa* dan *mi* yang diklasifikasikan menurut struktur terbentuknya kata dan makna kata yang dihasilkan.

Tabel 4. Struktur Kata Sufiks *~Sa* dan *~Mi* yang Melekat Pada Adjektiva

Sufiks	Adjektiva			
	Tunggal	Turunan	Reduplikasi	Gabungan
<i>~Sa</i>	O	O	O	△
	Contoh: <i>Takasa, Oishisa, Yasashisa</i>	Contoh: <i>Onnarashisa, Tsukaiyasusa</i>	Contoh: <i>Mizumizusa, Yowayowashisa, Araarashisa</i>	Contoh: <i>Kakkoyosa, Kimazusa</i>
<i>~Mi</i>	O	X	X	X
	Contoh: <i>Fukami, Amami, Kanashimi</i>	Contoh: -	Contoh: -	Contoh: -

Keterangan :

O : Iya

△ : Jarang

X : Tidak

Sufiks nominalisasi *sa* dapat melekat pada seluruh adjektiva, yaitu adjektiva tunggal, adjektiva turunan, adjektiva reduplikasi dan adjektiva gabungan. Namun sufiks *sa* yang dapat melekat pada adjektiva gabungan jumlahnya tidak banyak. Berbeda dengan sufiks *sa*, sufiks nominalisasi *mi* hanya dapat melekat



pada adjektiva tunggal saja. Ditambah lagi, berbanding terbalik dengan sufiks *sa* yang dapat melekat pada semua jenis kosakata, seperti *wago*, *kango*, *gairaigo* dan *koonshugo*, sufiks *mi* hanya dapat melekat pada jenis kosakata *wago* saja.

Tabel 5. Makna Kata Sufiks *~Sa* dan *~Mi* yang Melekat Pada Adjektiva

Sufiks	Makna					
	Keadaan			Hubungan Jarak	Penilaian	Perasaan
	Indera Manusia	Ukuran	Warna			
<i>~Sa</i>	O	O	O	△	O	O
	Contoh: <i>Oishisa,</i> <i>Araarashisa,</i> <i>Furesshusa,</i>	Contoh: <i>Takasa</i>	Contoh: <i>Shirosa</i>	Contoh: <i>Shitashisa,</i> <i>Chikasa</i>	Contoh: <i>Kosa,</i> <i>Houfusa</i>	Contoh: <i>Kurushisa,</i> <i>Yasashisa</i>
<i>~Mi</i>	O	O	O	X	O	O
	Contoh: <i>Atatakami</i>	Contoh: <i>Fukami</i>	Contoh: <i>Akami,</i> <i>Aomi</i>	Contoh: -	Contoh: <i>Omomi</i>	Contoh: <i>Itami</i>

Keterangan :

O : Iya

△ : Jarang

X : Tidak

Berdasarkan makna yang dihasilkan dari melekatnya sufiks nominalisasi dengan adjektiva, terdapat enam makna, yaitu indera manusia, ukuran, warna, hubungan jarak, penilaian dan perasaan. Sufiks nominalisasi *sa* dapat melekat pada seluruh adjektiva yang mengandung makna – makna tersebut, namun untuk adjektiva yang menyatakan makna hubungan jarak jarang sekali ditemukan. Sementara sufiks nominalisasi *mi*, dapat melekat keseluruhan makna – makna tersebut kecuali adjektiva yang menyatakan makna hubungan jarak.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, didapat simpulan bahwa sufiks nominalisasi *sa* dan *mi* yang melekat pada adjektiva dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu secara struktur terbentuknya kata dan secara makna kata yang dihasilkan. Secara struktur terbentuknya, sufiks *sa* dan *mi* menominalisasikan adjektiva menjadi nomina. Selain itu, terdapat pula beberapa karakteristik lain yang dimiliki sufiks *sa* dan *mi*. Berikut karakteristik sufiks *sa* dan *mi* dilihat dari struktur terbentuknya kata:

##### 1. Sufiks *sa*

- a) Melekat pada adjektiva-i dan adjektiva-na
- b) Melekat pada adjektiva tunggal, adjektiva reduplikasi, adjektiva turunan dan adjektiva gabungan.
- c) Melekat pada kosakata *wago*, *kango*, *gairaigo* dan *konshugo*.

##### 2. Sufiks *mi*

- a) Melekat pada adjektiva-i
- b) Melekat pada adjektiva tunggal.
- c) Melekat pada kosakata *wago*.

Secara makna yang dihasilkan, sufiks nominalisasi *sa* dapat melekat pada adjektiva yang menyatakan kondisi indera manusia, ukuran, warna, hubungan jarak (*kankei*), penilaian (*hyouka*) dan perasaan (*kanjou*). Tetapi sufiks *sa* yang

dilekati adjektiva yang menyatakan hubungan jarak jarang ditemukan dalam kalimat bahasa Jepang. Sementara itu, sufiks *mi* dapat melekat pada adjektiva yang menyatakan kondisi indera manusia, ukuran, warna, penilaian (*hyouka*) dan perasaan (*kanjou*). Namun adjektiva yang menyatakan hubungan jarak tidak dapat melekat pada sufiks *mi*. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata yang dilekati sufiks *sa* dan *mi* adalah kata dengan imbuhan ke – an dan – nya.

#### **4.2 Saran**

Sebagai imbuhan yang memiliki peranan penting dalam kalimat, sufiks bahasa Jepang sangat banyak jumlah dan jenisnya. Selain sufiks *sa* dan *mi*, juga terdapat sufiks nominalisasi lainnya. Peneliti menyarankan untuk menindaklanjuti temuan yang ada dan melakukan penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian ini.

## 要旨

本論文で筆者は日本語における形容詞に付く接尾辞「さ」と「み」について書いた。このテーマを選んだ理由は日本語における形容詞に付く接尾辞「さ」と「み」を含んだ文にはどんな意味を表すのか、そしてどんな構造を持つのだろうかという意味的と構造的の分析をしたいと思う。

本研究の目標として、筆者は日本語における形容詞に付く接尾辞「さ」と「み」の文法的な使い分けや意味を調べた。この論文で使った方法論は記述「DESKRIPTIF」という方法論である。本論文を研究する順番は三つある。最初はデータを集め、分析をし、最後に結果を記述的に説明する。データを得る方法は「朝日新聞」や雑誌「More」や「NHK 新聞」やインターネットのニュースなどでのデータを調べて集めたりした。集めたデータは「AGIH」法で分析する。「AGIH」法は一つの手法を持っている。その手法は「Teknik Bagi Unsur Langsung」である。

接尾辞とは語根の後に付加されるものである。接尾辞はそれが付加してできる派生語の品詞の違いによって、主として名詞性接辞、動詞性接辞、形容詞性接辞に分けることができる。接尾辞「さ」と「み」は名詞性接尾辞または名詞化接尾辞と呼ぶ。形容詞に付く接尾辞が名詞という品詞の派生語を作る。接尾辞「さ」は形容詞と形容動詞の語根にほとんどつくことができるの対し、「み」は限られた三十ほどの形容詞にしかつかない。

一般的に形容詞はイ形容詞とナ形容詞に分けることで、本研究で筆者は形容詞を構造的と意味的の分析をした。形容詞は構造的に単純形容詞、反復形容詞、発生形容詞、複合形容詞にわけること、意味的に知覚形容詞または属性形容詞、関係形容詞、評価形容詞、感情形容詞に分ける。また、属性形容詞は知覚、程度、色に分けることができる。

分析した結果、名詞化接尾辞「さ」は単純形容詞、反復形容詞、発生形容詞、複合形容詞に付加されることで、意味的に知覚、程度、色、関係、評価、感情表す形容詞である。次は構造的と意味的な形容詞によって名詞化形容詞「さ」の例文である。

- (1) テーブルの**高さ**はおへソの位置ぐらい。  
(www.asahi.com)
- (2) 先週の会見では声に**弱々しさ**をにじませていた。  
(http://astand.asahi.com/)
- (3) ポインテッドトゥが可憐な**女らしさ**を叶えてくれる、美しいシルエットのモデルです。  
(more.hpplus.jp)
- (4) **気まずさ**で言えなかった。  
(www.asagei.com)

構造的に接尾辞「さ」は「高い」という単純形容詞に付加する。接尾辞「さ」が「たか」という語根の形容詞に付加して、「たかさ」という語になった。この新語は発生語と呼ぶ。意味的には「高い」が評価形容詞である。インドネシア語で「Tinggi」という意味である。「さ」を付加した後、意味は「Ketinggian」「高い程度」になった。

データを見ると名詞化接尾辞「さ」は「弱々しさ」という反復形容詞や「女らしさ」という発生形容詞や「気まずさ」という複合形容詞に付くことができる。接尾辞「さ」の文法的な意味は、インドネシア語で「Ke - an」である。弱々しいの意味は「Lembut」で、「さ」を付加された後、意味は「Kelembutan」「弱々しいこと」になった。しかし、「-nya」に訳する場合もある。例えば、

(5) 街中の暑さを忘れさせてくれます。

(www.asahi.com)

形容詞「暑い」の意味は「Panas」である。「さ」を付加された後、意味は「Panasnya」「暑いこと」になった。

それに対して、名詞化接尾辞「み」が少ないので、単純形容詞しか付かない。接尾辞「さ」はイ形容詞とナ形容詞に付加されたことに対し、「み」はイ形容詞しか付加されない。意味的に、知覚、程度、色、評価、感情を表す形容詞に付く。文法的な意味は、接尾辞「み」は接尾辞「さ」の文法的な意味と同じで、インドネシア語の「Ke - an」と「-nya」である。例えば、

(6) ウナギの旨みは、血にあると言われています。

(www.asahi.com)

(7) 上品なセクシーさのあとに訪れるスパイシーな甘み。

(more.hpplus.jp)

旨いの意味は「Lezat」で、「み」を付加された後、意味はインドネシア語で「Kelezatan」「旨いこと」になった。(7)の甘いの意味は「Manis」で、付加された後、インドネシア語で「Manisnya」「甘いこと」になった。

名詞化接尾辞「さ」と「み」は同じ形容詞に付加することができる。例えば、「高さ」と「高み」という単語である。「さ」と「み」は形容詞の「高い」に付いて、構造的に同じで、意味的に同じではない。データ 1 の「高さ」はテーブルの高い程度または高いことについて表すこと。

一方、「高み」は高い所または高い場所という意味が表す。例えば、「高みの見物」である。この例文の意味は「高い所にいて、見物すること」である。「高い」という形容詞に付加される接尾辞「み」は高い場所のことである。

接尾辞「さ」と「み」は構造的に形容詞に付加することである。「さ」は単純形容詞、反復形容詞、発生形容詞、複合形容詞に付くことで、「み」は単純形容詞しか付かない。意味的、「さ」は知覚、程度、色、関係、評価、感情を表す形容詞に付いて、接尾辞「み」は関係を表すの以外全部が同じである。

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarman, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Isao, Iori dan Shino, Takanashi dan Kumiko, Nakanishi dan Toshihiro, Yamada. 2005. *Chuujoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Toukyou: Suriiee Netto Waaku.
- Koizumi, Tamotsu. 2004. *Nihon go Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Toukyou: Taishukan.
- Machida Ken dan Yosuke Momiya. 2005. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Toukyou: Babel Press.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nani Sunarni dan Jonjon Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang*. Bandung : Sastra Unpad Press.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesant Blanc.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar – dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.



Taniguchi, Goro. 2011. *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT

Dian Rakyat.

Vance, Timothy J. 1993. *Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang*. Jakarta:

Kesaint Blanc.

## LAMPIRAN

### A. Data Sufiks *Sa*

NO	KALIMAT	SUMBER
5	テーブルの <b>高さ</b> はおへソの位置ぐらい。	<a href="http://www.asahi.com/and_w/life/SDI2015100741241.html?iref=andwtop_timeline">http://www.asahi.com/and_w/life/SDI2015100741241.html?iref=andwtop_timeline</a>
6	インスタントコーヒーとは思えない <b>おいしさ</b> を実現したのです。	<a href="http://more.hpplus.jp/odekake/gourmet/3477">http://more.hpplus.jp/odekake/gourmet/3477</a>
7	礼儀や <b>優しさ</b> を何よりも大事にしようとするのだという。	<a href="http://www.asahi.com/and_w/fashion/SDI2015062571231.html?iref=andM_kiji_bacnum">http://www.asahi.com/and_w/fashion/SDI2015062571231.html?iref=andM_kiji_bacnum</a>
8	街中の <b>暑さ</b> を忘れさせてくれます。	<a href="http://www.asahi.com/and_travel/articles/SDI2016080437401.html?iref=andt_pc_top_article008">http://www.asahi.com/and_travel/articles/SDI2016080437401.html?iref=andt_pc_top_article008</a>
9	先輩からマラソンの <b>苦しさ</b> をよく聞かされていきましたから。	<a href="http://www.asahi.com/articles/ASJDG5RKPJDGTIPE032.html">http://www.asahi.com/articles/ASJDG5RKPJDGTIPE032.html</a>
10	その <b>深さ</b> は20mを超えることもあります。	<a href="http://www.alpen-route.com/enjoy_navi/snow_otani/">http://www.alpen-route.com/enjoy_navi/snow_otani/</a>
11	うるおいの <b>濃さ</b> が足りない。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3912">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3912</a>
12	『クロエ』らしいオトナの甘さは失わず、プラスされたのは花の <b>みずみずしさ</b> 。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/11047">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/11047</a>
13	先週の会見では声に <b>弱々しさ</b> をにじませていた。	<a href="http://astand.asahi.com/webshinsho/asahipub/aera/product/2016061300003.html">http://astand.asahi.com/webshinsho/asahipub/aera/product/2016061300003.html</a>
14	北欧家具にも通じる優しいディテールが <b>荒々しさ</b> を中和している。	<a href="http://www.asahi.com/articles/ASJ7663HWJ76UEHF018.html">http://www.asahi.com/articles/ASJ7663HWJ76UEHF018.html</a>
15	ポイントドトゥが可憐な <b>女らしさ</b> を叶えてくれる、美しいシルエットのモデルです。	<a href="http://more.hpplus.jp/fashion/news/3467">http://more.hpplus.jp/fashion/news/3467</a>

16	デザインから <b>使いやすさ</b> までこだわりぬかれたコスメラインもやっぱりマストハブ。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/8393">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/8393</a>
17	職場での服装もすっかり <b>夏っぽさ</b> を感じられるものとなり。	<a href="http://news.livedoor.com/article/detail/11780283/">http://news.livedoor.com/article/detail/11780283/</a>
18	楨絵は <b>かっこよさ</b> と <b>儚さ</b> と <b>可憐さ</b> をもつ。	<a href="http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cpia201611070000.html">http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cpia201611070000.html</a>
19	<b>気まずさ</b> で言えなかった。	<a href="http://www.asagei.com/excerpt/59623">http://www.asagei.com/excerpt/59623</a>
20	逆に満腹の状態でクルマに乗ったりすることは、 <b>気持ち悪さ</b> を引き起こします。	<a href="http://www.asahi.com/and_M/interest/SDI2016103114151.html">http://www.asahi.com/and_M/interest/SDI2016103114151.html</a>
21	<b>寝苦しさに悩んでいる人</b> にはお薦めですよ。	<a href="http://www.nishinippon.co.jp/feature/life_topics/article/260887">http://www.nishinippon.co.jp/feature/life_topics/article/260887</a>
22	スキンケアの <b>大切さ</b> を実感できるはず。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/7784">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/7784</a>
23	そんな時に必要なのは <b>ロマンチズム</b> と <b>自由さ</b> だと思う。	<a href="http://www.asahi.com/and_w/fashion/SDI2015100943471.html?iref=andwtop_timeline">http://www.asahi.com/and_w/fashion/SDI2015100943471.html?iref=andwtop_timeline</a>
24	何より気に入ったのは、そのカラーの <b>豊富さ</b>	<a href="http://www.asahi.com/and_w/interest/SDI2016072527831.html?iref=andwtop_articles">http://www.asahi.com/and_w/interest/SDI2016072527831.html?iref=andwtop_articles</a>
25	伝統に <b>斬新さ</b> を加えたデザインが目を引く。	<a href="http://www.asahi.com/and_w/fashion/SDI2016071520521.html?iref=andwtop_articles">http://www.asahi.com/and_w/fashion/SDI2016071520521.html?iref=andwtop_articles</a>
26	ハーブや若葉の <b>フレッシュさ</b> があるでしょ。	<a href="http://www.asahi.com/and_w/life/SDI2016080336851.html?iref=andwtop_articles">http://www.asahi.com/and_w/life/SDI2016080336851.html?iref=andwtop_articles</a>

## B. Data Sufiks Mi

NO	KALIMAT	SUMBER
27	ほっこりと <b>温かみ</b> のあるメイクが楽しめちゃいます。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/2450">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/2450</a>
28	上品に輝くゴールドパールから色っぽい <b>赤み</b> ブラウンまで、質感の異なる四色を重ねるほどに目元が <b>深み</b> をおびるアイシャドウ。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3831">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3831</a>
29	上品なセクシーさのあとに訪れるスパイシーな <b>甘み</b> 。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3707">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3707</a>
30	ウナギの <b>旨み</b> は、血にあると言われています。	<a href="http://www.asahi.com/and_w/life/SDI2016080235091.html?iref=andwtop_articles">http://www.asahi.com/and_w/life/SDI2016080235091.html?iref=andwtop_articles</a>
31	態度は言葉より <b>重み</b> があるし、一番伝わります。	<a href="http://www.asahi.com/and_travel/articles/SDI2016082454931.html?iref=andt_pc_top_article004">http://www.asahi.com/and_travel/articles/SDI2016082454931.html?iref=andt_pc_top_article004</a>
32	ぼくの <b>悲しみ</b> も悔しさも、読者は一緒に味わっていく。	<a href="http://www.asahi.com/and_w/information/SDI2015101552341.html?iref=andwtop_timeline">http://www.asahi.com/and_w/information/SDI2015101552341.html?iref=andwtop_timeline</a>
33	1 cmを超える <b>厚み</b> のふかふかパフで、使い心地はマシュマロみたい。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3194/">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3194/</a>
34	上品に輝くゴールドパールから色っぽい <b>赤み</b> ブラウンまで、質感の異なる四色を重ねるほどに目元が <b>深み</b> をおびるアイシャドウ。	<a href="http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3831">http://more.hpplus.jp/beauty/itbeauty/3831</a>
35	毛先を巻かない無造作ヘアにぽんとストローハットをかぶったり、ナチュラルメイクに <b>青み</b> ピンクのリップを乗せたり。	<a href="http://more.hpplus.jp/fashion/coordinate/9485">http://more.hpplus.jp/fashion/coordinate/9485</a>
36	現在は、今までよりも骨転移の <b>痛み</b> を感じている。	<a href="http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cfettpt01612220034.html">http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cfettpt01612220034.html</a>

## **BIODATA**

Nama Lengkap : Putri Claresta Mukti  
NIM : 13050112140095  
Alamat : Jl. Bandungmulyo 06/II, Bandungrejo, Mranggen, Demak  
Nama Orang Tua : Gatot L. Luhur (Ayah)  
Siti Romdhonah (Ibu)  
Nomor Telepon : 085727717481

### Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Pedurungan Kidul 01 Semarang (Tamat Tahun 2006)
2. SMP Negeri 14 Semarang (Tamat Tahun 2009)
3. SMA Negeri 11 Semarang (Tamat Tahun 2012)
4. Universitas Diponegoro (Tamat Tahun 2017)